

JUNI 2020

SUASA

PT Merdeka Copper Gold Tbk

Bergandeng Tangan Menjadi Pemenang

16

Penambangan Hijau? Bisa

32

Jalan yang Menerbitkan Senyum

44

Lihat Burung, Yuk

Reklamasi Progresif

Reklamasi dimulai segera setelah suatu bagian lahan dimanfaatkan, tanpa menunggu seluruh lahan selesai ditambang. Reklamasi progresif ini diterapkan Merdeka di operasi-operasi tambangnya. Di Tujuh Bukit, sampai Maret 2019, PT BSI telah mereklamasi lebih dari 34,9 hektare, dan pada April 2019 menerima penghargaan Reklamasi dan Lahan Kompensasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia.





Daftar Isi



6

Bergandeng Tangan Menjadi Pemenang



40

Lihat Burung, Yuk



42

Apresiasi



14

Penambangan Hijau? Bisa



16

**Tumbuh Bersama Warga
Lingkar Tambang**



18

**Berkah Bersama Ternak
Kambing**



20

Manisnya Madu Hutan Wetar



22

**Kali Kuning: Antara Fakta &
Legenda**



24

Harapan Berbinar di Wetar



26

Bukan Pusat Oleh-Oleh Biasa



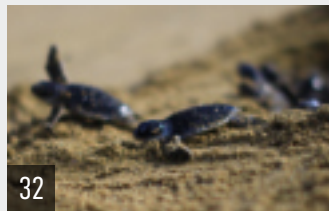
28

**Jalan yang Menerbitkan
Senyum**



30

**Warga Sehat, Semua Beroleh
Manfaat**



32

Surga Penyu di Sukamade



34

Menyambangi Gunung Pani



37

Pohuwato yang Penuh Pesona

SUASA

Copper Gold Tbk • **Alamat Redaksi:** Gedung The Convergence Indonesia Lantai 20, Jl. H.R. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta 12940, Indonesia, T: +6221 29880392, F: +6221 29880392 • **Situs Web:** MerdekaCopperGold.com • **Surel:** suasa@merdeka.asia • **Foto Sampul:** Rose Heny Surya, operatorCAT 773 di Operasi Tujuh Bukit (Foto: BSI)

Penasihat: Direksi PT Merdeka Copper Gold Tbk • **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Boyke P. Abidin • **Redaktur:** Katamsi Ginano, Tom Malik, Yusi Avianto Pareanom • **Kontributor:** Alif Alfiandika, Anggung Setiawan, Ismed Siregar, Kuni Zakkiyah, M. Abdul Mukit, Maria Adeline Cornelius, Nur Rahman Hernanto, Tantiwi Dian Maharani (Banyuwangi); Dino M. Musida (Wetar); Bambang Wijonarko, K. Soetan Nazar (Pohuwato) • **Penerbit:** Corporate Communication PT Merdeka

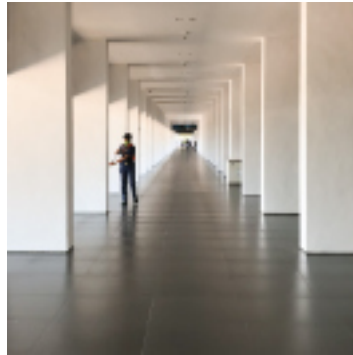
Salam!

Suasa adalah logam campuran emas dan tembaga. Sebagai perusahaan tambang yang memproduksi kedua jenis logam ini, kami menilai nama *Suasa* sangat mewakili apa yang kami kerjakan sehari-hari.

Suasa akan terbit tiap tiga bulan sekali. Dalam setiap edisinya, kami akan menghadirkan kabar mengenai Merdeka Copper Gold dan operasinya di berbagai wilayah di Tanah Air, serta isu pertambangan penting dan menarik lainnya. Sekalipun majalah ini adalah produk perusahaan, pengerjaannya senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip jurnalistik yang berlaku.

Seperti kita ketahui, pertambangan adalah sebuah industri yang kompleks. Banyak cerita yang bisa digali dari sisi produksi, komersil, maupun kebijakan yang sedang berlaku. Tapi, pertambangan juga cerita sebuah hubungan perusahaan dengan semua pemangku kepentingan, baik di daerah maupun pusat. Hubungan ini sangat dinamis dan tidak selalu mudah. Dari waktu ke waktu muncul keberatan, bahkan tuduhan yang menyudutkan, dan upaya yang diambil perusahaan untuk mengatasinya. Kami berupaya sungguh-sungguh untuk bisa menangkap dinamika ini dalam *Suasa* sehingga bisa menjadi pembelajaran bersama. Bagi Merdeka sejauh ini, kedinamisan justru memantik untuk senantiasa mengambil langkah terbaik di semua lini, tidak berhenti sekadar mematuhi aturan.

Dalam *Suasa* edisi perdana ini, kami memaparkan perjalanan Merdeka dari awal berdiri sampai posisinya saat ini dalam rubrik Laporan Utama. Bermula dari perusahaan kecil dengan satu proyek pengembangan tambang emas berjangka menengah, Merdeka kemudian menjelma menjadi grup pertambangan multiaset terdiversifikasi dengan prospek yang menjanjikan. Kami mengulas beberapa faktor yang mendukung, portofolio termutakhir, dan kemungkinan-kemungkinan menarik untuk masa depan.



(FOTO: MCG/DZIKRON)

Selain itu, hadir sejumlah artikel yang memotret hubungan perusahaan dengan warga dalam upaya tumbuh bersama. Misalnya, tulisan tentang ternak kambing dan pembentukan UMKM pusat oleh-oleh di Banyuwangi serta pengolahan madu hutan di Wetar. Program-program semacam ini, yang meliputi pelatihan sampai penjualan, dijalankan setelah menyerap aspirasi warga. Cerita-cerita ini bisa memberi gambaran kehidupan masyarakat dan suasana lingkaran tambang. Dari artikel madu hutan, misalnya, kita bisa mengetahui bagaimana menantangnya panen madu di tengah hutan.

Suasa juga mengangkat cerita-cerita menarik dari daerah operasi pertambangan dan sekitarnya. Dari Banyuwangi, ada tulisan mengenai pengamatan burung di kawasan hutan Tumpangpitu dan surga persinggahan penyu di Pantai Sukamade. Pengamatan burung adalah kegiatan yang makin populer di banyak negara, dan di Tumpangpitu, penggemarnya akan dimanjakan dengan pemandangan berbagai jenis burung yang bahkan sulit ditemui di Taman Nasional di daerah ini. Tulisan tentang penyu akan membuka mata kita betapa istimewanya pantai-pantai Banyuwangi bagi kelangsungan hidup banyak penyu di dunia. Sementara itu, dari Gorontalo, kami menghadirkan cerita keindahan Pohuwato, tempat-tempatnya yang memanjakan mata serta kulinernya yang menarik selera. Ke depan, kami akan memperbanyak tulisan semacam ini untuk menambah pengetahuan kita mengenai betapa kaya Tanah Air kita.

Saat ini, semua tulisan masih digarap tim redaksi *Suasa*. Kontributor dari tiga daerah operasi—Banyuwangi, Wetar, dan Pohuwato—sangat berperan menjadikan majalah ini hadir ke tangan pembaca.

Jangan segan berkirin kritik dan saran agar sajian kami lebih baik. Kami akan lebih gembira lagi sekiranya para pembaca yang budiman juga berkenan menyumbangkan tulisan.

Selamat membaca.

Handwritten signature of Boyke P. Abidin in black ink.

Boyke P. Abidin



Bergandeng Tangan

Grup Merdeka tumbuh solid sejak produksi emas pertama pada 2017. Apa saja faktor yang membuatnya berkembang pesat dan menarik bagi investor?

Sosok Rose Heny Surya gampang dikenali di Proyek Tujuh Bukit, Banyuwangi. Ia satu-satunya perempuan yang menjadi operator alat berat di tambang milik PT Bumi Suksesindo (BSI), anak perusahaan Grup Merdeka. Pengalaman panjangnya di pertambangan membuat perempuan berusia 48 tahun ini memiliki keterampilan tinggi. “Saya menguasai semua seri truk Caterpillar, dari yang terkecil sampai yang terbesar,” kata Heny, bangga.

Heny bergabung ke PT BSI pada 2018. Saat itu, Departemen Mining sedang mengembangkan program perempuan operator karena pada dasarnya Merdeka menganut azas inklusivitas dan kesetaraan, tanpa membedakan gender, suku, maupun agama. Namun, mengingat sifat dunia kerjanya, sektor pertambangan memang belum terlalu diminati perempuan—sekalipun jumlah karyawan perempuan secara keseluruhan pada 2019 mengalami peningkatan 32,5 persen dari setahun sebelumnya. Pemilihan Heny diharapkan dapat menginspirasi perempuan lain di Tujuh Bukit untuk menjadi operator. “Kalau kita punya skill, pekerjaan yang mencari kita,” ujar Heny.

Sementara itu, Asriel Manahem, yang biasa dipanggil Buce, adalah seorang putra asli Pulau Wetar yang memulai kariernya di dunia pertambangan sejak remaja. Saat ini,

laki-laki berusia 46 tahun ini menjabat supervisor senior di bagian penambangan dan processing di PT Batutua Kharisma Permai-Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR), anak perusahaan Merdeka di Maluku Barat Daya. Sekalipun pendidikannya hanya sampai SMP, ia bisa dibilang ngelotok istilah-istilah pertambangan, dan banyak anggota timnya yang bergelar sarjana. Ia juga terlibat aktif mengorganisasi warga lingkaran tambang menjadi mitra binaan. Kiprah Buce berhasil menginspirasi generasi yang lebih muda di pulau itu untuk berkarier di pertambangan, tak melulu menginginkan menjadi PNS seperti generasi sebelumnya.

Baik Heny maupun Buce menyatakan bahwa pelatihan untuk menjadi operator alat berat menuntut kedisiplinan tinggi. Tapi, berkat pelatihan pula, keterampilan mereka terasah dan selanjutnya terbiasa fokus dalam pekerjaan. Dua orang di dua tambang berbeda ini adalah gambaran kinerja dan dedikasi pekerja lain, tim ahli, dan tim manajemen yang menjadi tulang punggung Merdeka.

“Keberhasilan Merdeka mengembangkan serta mengeksplorasi sumber daya emas, perak, dan tembaga, tidak bisa dilepaskan dari faktor manusia di belakangnya,” kata Tri Boewono, Presiden Direktur Merdeka Copper and Gold.



Menjadi Pemenang

Pelataran pelindian (heapleach pad) di Operasi Tujuh Bukit. (FOTO: BSI)

Ucapan Tri tidak berlebihan. Merdeka yang berdiri pada 5 September 2012, dan mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia pada Juni 2015—dengan kode MDKA, awalnya hanyalah sebuah perusahaan kecil dengan satu proyek pengembangan tambang emas berjangka menengah. Kini, ia sudah menjelma menjadi grup pertambangan multiaset yang terdiversifikasi dengan prospek yang semakin menjanjikan.

Faktor talenta ini terlihat antara lain ketika Merdeka mengambil alih kepemilikan

tambang Wetar pada 2018. Saat itu, adanya beberapa isu kritis yang menghambat produksi tembaga. Misalnya, ditemukan proses produksi tertentu yang tidak dijalankan secara optimal, sedangkan beberapa kegiatan produksi lainnya tidak ditunjang oleh peralatan yang memadai dan lain sebagainya. Namun, mengingat proyek pengembangan tembaga Wetar tetap menawarkan peluang pertumbuhan yang menjanjikan maka pada 2019 Merdeka menandatangani Memorandum Kesepakatan dengan mitra

usaha untuk bersama-sama mengembangkan proyek Acid Iron Metal (AIM) yang bahan bakunya dapat dipasok oleh tambang tembaga Merdeka di Wetar.

Saat ini, Merdeka memiliki lima aset tambang produksi dan eksplorasi: Proyek Tembaga Porfiri Tujuh Bukit, Proyek Patung-an Pani, Proyek Acid Iron Metal (AIM) Wetar/Morowali, Produksi Emas Tambang Tujuh Bukit, dan Produksi Tembaga Tambang Wetar; serta perusahaan jasa pertambangan Merdeka. ✦

Pelindian yang Istimewa

Menurut kamus, pelindian bermakna pemisahan bahan terlarut dari suatu zat, seperti tanah atau batuan, melalui penyaringan. Dalam pertambangan, pelindian (heapleach) adalah sebuah teknik mengekstraksi kandungan mineral emas dari batuan dan mineral lainnya. Caranya, batuan yang mengandung mineral emas atau ore dihancurkan dan ditumpuk di sebuah wadah pelataran yang disebut heapleach pad (HLP), kemudian disiram selama 120 hari menggunakan cairan kimia (Natrium Sianida dan Reagen) yang mampu mengikat logam berharga dan melarutkan semua jenis logam menjadi cairan.

Cairan dengan kandungan mineral kemudian dikumpulkan pada kolam penampungan larutan (leach solution pond) dan selanjutnya diolah menjadi bullion dengan sistem adsorpsi, desorpsi dan recovery (ADR). Pemilihan metode ini mengacu pada jenis batuan di area Tujuh Bukit yang tergolong tipe batu oksida yang memiliki

karakter porositas tinggi. Metode ini ekonomis karena penumpukan batuan cukup dilakukan sekali, ore tidak perlu dipindahkan setelah pelindian, dan larutan Natrium Sianida bisa digunakan kembali dengan kadar yang disesuaikan setelah mineral diserap. "Teknologi ini sangat efisien, 50 persen sistem produksi mengandalkan gravitasi," ujar Anjar, Manajer HLO PT BSI.

Pelindian juga sangat ramah lingkungan karena bahan kimia sianida ditampung dan digunakan kembali sehingga tidak ada limbah proses atau tailing sebagaimana halnya jika memakai merkuri. Pelataran dibangun dengan menyusun tanah murni, tanah liat, tujuh lapis plastik HDPE, dan dilengkapi dengan sistem pendeteksi kualitas air dan tanah atau disebut leak collection and recovery system. Sistem ini membantu memastikan kualitas air tanah tetap bersih dan tidak ada kebocoran larutan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan.



Proyek Patungan Pani, Gorontalo

PT Merdeka Copper Gold Tbk
PT Merdeka Mining Servis
Jakarta

Produksi Emas & Proyek Tembaga
Porfiri Tujuh Bukit, Banyuwangi

Produksi Tembaga, Wetar &
Pengembangan Acid Iron Metal
(AIM), Wetar-Morowali

Proyek Tembaga Porfiri Tujuh Bukit, Banyuwangi

- 100 persen milik Merdeka.
- 1,9 miliar ton bijih pada 0,45% tembaga dan 0,45 g/t emas, dengan kandungan sekitar 8,7 juta ounce tembaga (di bagian lain ada yang menyebut perak) serta 28,3 juta ounce emas.
- Berlokasi di bawah tambang emas oksida Tujuh Bukit
- Salah satu pengembangan tambang paling menarik, kadar sumber daya bijih tinggi dan profil biaya rendah.
- Potensi menjadi tambang emas yang signifikan dengan umur lebih dari 25 tahun.

Proyek Patungan Pani, Gorontalo

- 66,7 persen milik Merdeka.
- Proyek kerja sama Merdeka dan PT J Resources Asia Pasifik Tbk ("PSAB"), yang melibatkan IUP Pani milik MDKA serta Proyek Pani milik PSAB melalui anak usahanya, Contract of Work milik PT Gorontalo Sejahtera Mining (GSM COW).
- Lokasi kedua proyek bersebelahan.
- IUP Pani: 89,5 juta ton bijih, kadar emas 0,82 g/t atau setara 2,37 juta ounce emas.
- Proyek Pani: 72,7 juta ton bijih, kadar emas 0,98 g/t atau setara 2,3 juta ounce emas.
- Sekiranya dua proyek dilakukan terpisah, perlu dibangun tembok pemisah.
- Penggabungan menjadikan cadangan keseluruhan jauh lebih besar dan menghemat biaya yang signifikan.

Pengembangan Acid Iron Metal (AIM) Wetar/Morowali

- Jenis bijih di Wetar tergolong pyrite: mengandung tembaga, emas, perak dan seng.
- Tambang di Wetar bisa menghasilkan 2 juta ton bijih per tahun sampai 2020.
- Proses di Wetar baru mampu memanfaatkan kandungan tembaga sehingga mengabaikan potensi mineral lain dan asam sulfur secara keseluruhan.
- Saat ini bijih masih banyak tertumpuk di landasan pelindian.
- Agar manfaat bijih Wetar optimal, Merdeka menjalin kerja sama dengan Eternal Tsingshan Group Limited (Tsingshan) yang memerlukan asam sulfur dan panas uap dalam volume besar untuk proses produksi proyek-proyek mereka di Sulawesi.
- Kedua perusahaan sepakat membangun pabrik pengolahan bijih Wetar, atau Pyrite Processing Plant, di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP).
- Perusahaan patungan ini akan membeli bijih Wetar dan mengolahnya menjadi asam sulfur dan pelet besi. Produk sertaannya adalah sisa-sisa tembaga, emas, dan perak.
- Rencana skala produksi awal sebesar satu juta ton asam sulfur bermutu tinggi, yang akan dipasok berdasarkan kontrak berjangka panjang kepada usaha patungan Tsingshan lainnya, yang juga beroperasi di IMIP.

Produksi Emas Tujuh Bukit

- 100 persen milik Merdeka.
- 180 juta ton bijih mengandung 2,3 juta ounces emas dan 89,8 juta ounces perak.
- Proses penambangan diatur untuk menggali bijih ore berkandungan tertinggi secara konsisten selama tiga tahun pertama usia tambang.
- Estimasi produksi LOM sebanyak 0,7 juta ounce emas telah direncanakan selama usia tambang, yaitu 5,25 tahun.
- Pada 2019, Tujuh Bukit menghasilkan 223.042 ounce emas, meningkat dari 167.506 ounce emas pada 2018, terutama karena selesainya Proyek Ekspansi Oksida, dengan pengoperasian train CIC kedua berikut detoxification clarifier, dan sirkuit filtrasi dewatering di pabrik pengolahan emas ADR pada kuartal kedua 2019.
- Peningkatan produktivitas berperan besar sehingga produksi emas sepanjang 2019 melampaui target awal sebesar 180.000-200.000 ounce.
- Penambangan serta penumpukan bijih sepanjang 2019 sesuai dengan rencana LOM yang mengindikasikan tingkat produksi sebanyak 8,2 juta ton bijih kering setiap tahun.
- Sepanjang 2019, Pabrik Persiapan Bijih (Ore Preparation Plant - OPP) beroperasi sesuai rancangan kapasitas, menghasilkan output OPP sesuai proyeksi: 7,4 mt bijih dilebur dan diaglomerasi, dengan rerata kadar sebesar 1,19 g/t Au (berisikan 283K ounces emas), kemudian diangkut dan ditumpuk pada landasan pelindian.
- Kapasitas landasan pelindian ditingkatkan menjadi 56 Mt sebagai bagian dari Proyek Ekspansi Oksida, kinerjanya sesuai rancangan, dengan tingkat recovery pada akhir Desember pada kisaran 0,3% dari perkiraan recovery sebesar 78% atas pelindian selama 150 hari.
- Pabrik ADR mencatat peningkatan efisiensi kerja berkat de-bottlenecking sebagai bagian dari Proyek Ekspansi Oksida, output emas dan perak meningkat signifikan.
- Produksi perak mengalami peningkatan signifikan, dari 140,738 ounces pada 2018 menjadi 409,492 ounces pada 2019.
- Tonggak baru 2019, pengoperasian tambang dialihkan bertahap sampai tuntas dari kontraktor ke operator Perseroan, memberi peluang bagi pengoperasian tambang yang lebih menguntungkan bagi Perseroan mulai 2020 dan seterusnya.

Produksi Tembaga Wetar

- 78 persen milik Merdeka.
- Produksi tembaga mencapai 16.777 ton pada 2019, di bawah sasaran produksi yang sekurang-kurangnya 18.000 ton untuk tahun itu.
- 16.910 ton bijih yang mengandung tembaga ditumpuk di landasan pelindian selama kuartal empat 2019 saja. Jumlah ini jauh melebihi tumpukan pada dua kuartal sebelumnya, tetapi jumlah tembaga yang dihasilkan oleh pelindian menurun secara material.
- Penurunan terjadi seiring ditemukannya kandungan besi yang tinggi (50 g/l besi) pada cairan pelindian, sehingga proses pelindian bijih covellite, jenis mineral utama yang dapat diolah menjadi tembaga di tambang Lerokis, serta merupakan porsi terbesar yang tersisa di tambang Kali Kuning, terhambat.
- Kandungan fines yang tinggi pada bijih Lerokis juga ditengarai mempengaruhi permeabilitas landasan pelindian, dan kandungan seng yang juga tinggi pada bijih Lerokis memperlambat proses pelindian tembaga itu sendiri.
- Tinjauan ulang strategis: (a) opsi meniadakan kandungan besi dari cairan pelindian serta meningkatkan daya kerja cairan untuk melindi tembaga; (b) opsi membuang (dengan potensi recovery) kandungan seng dan unsur logam lainnya dari cairan pelindian; (c) memahami lebih dalam aspek teknis serta kelayakan pemanfaatan bijih Partolang ke lini produksi Wetar; (d) mencari cara lain mengolah bijih untuk mendapatkan tembaga sebagai pelengkap atau pengganti proses pelindian yang saat ini digunakan, terutama yang berhubungan dengan masalah kandungan fines di bijih; dan (e) mengintegrasikan Proyek AIM ke dalam operasi Wetar.

Merdeka Mining Servis (MMS)

- Berdiri pada 2017 (di bagian lain disebut 2018), dimiliki sepenuhnya oleh Merdeka.
- Pada 2019, MMS melaksanakan dua kontrak pekerjaan utama untuk Tambang Tujuh Bukit dan Tambang Wetar, keduanya berhasil diselesaikan sesuai jadwal dan di bawah anggaran.
- Di Tujuh Bukit, MMS merancang sendiri dan melakukan berbagai pekerjaan sebagai berikut: Perbaikan fasilitas tambang milik sendiri berupa perluasan perkantoran baru, penambahan workshop, ruang pelatihan, gudang dan laydown; Perbaikan fasilitas workshop perawatan serok (bucket) alat berat dan pelataran pencucian; Pekerjaan pipa drainase pada Dam-3 di lokasi tambang; Pabrik emulsi DNX; Stasiun penguat (booster) HLP; Pekerjaan pipa utama HLP sepanjang lift-5; Pekerjaan awal tahap-3 HLP; Pabrik Pembersih (Scavenging) ADR; Pekerjaan fasilitas detox, clarifier dan flocculant di Pabrik ADR; Pekerjaan perpanjangan Jetty Candrian; Ruang Pelatihan dan Ruang CCTV; dan Pembangunan camp laundry.



FOTO: BSI

“Kami bersyukur Merdeka mampu menghasilkan emas, perak, dan tembaga yang bernilai tinggi. Pada 2019, harga emas meningkat sebesar 19 persen ke AS\$1.558 per troy ounce berkat permintaan ritel yang stabil dan selain pembelian institusi secara besar-besaran,” kata Edwin Soeryadjaya, Presiden Komisaris Merdeka Copper Gold.

TAHUN 2017 menjadi tonggak penting perkembangan bisnis Merdeka. Pada bulan April tahun itu, produksi perdana emas terwujud setelah sebelumnya perusahaan membangun infrastruktur Tambang Tujuh Bukit di Banyuwangi dari nol. Pada tahun itu, Proyek Emas Tujuh Bukit mendatangkan pendapatan pertama bagi Merdeka. Di Tujuh Bukit, emas dan perak didapatkan melalui proses pelindian bijih. Pada tahun ini pula Merdeka menggelar studi kelayakan untuk memperluas Proyek Emas Tujuh Bukit dan studi konsep untuk Proyek Porfiri Tujuh Bukit, serta yang tak kalah pentingnya adalah mendirikan anak usaha PT Merdeka Mining Servis yang bergerak dalam jasa pertambangan.

Setelah berhasil memproduksi emas, pada 2018 Proyek Ekspansi Oksida di Proyek Emas Tujuh Bukit dimulai guna melipatgandakan kapasitas pelindian bijih dari empat juta ton menjadi delapan juta ton per tahun. Langkah-langkah penting juga dilakukan pada tahun ini: mengambil alih 67,9

persen kepemilikan Proyek Tembaga Wetar, melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) I senilai Rp1,3 triliun, mendapatkan fasilitas pinjaman untuk BSI sebesar AS\$200 juta, serta mengambil alih 66,7 persen kepemilikan atas Proyek Emas Pani.

Kabar kabar baik terus tahun selanjutnya. Pada 2019, Proyek Ekspansi Oksida I Banyuwangi rampung, Merdeka menerima fasilitas pinjaman berjangka sebesar AS\$100 juta, modal yang ditempatkan perusahaan meningkat menjadi Rp856miliar dengan penerbitan 215.000.000 saham biasa baru seharga Rp3.980 per saham melalui *private placement*, dan pemecahan satu saham menjadi lima saham telah menambah jumlah saham dalam portepel Merdeka secara material.

Pada 2019 pula, Merdeka menandatangani serangkaian dokumen transaksi bersyarat yang saling terkait dengan PT J Resources Nusantara untuk menggabungkan proyek-proyek Pani menjadi satu proyek tambang emas yang lebih besar. Selain me-

tingkatkan kepemilikan saham di Proyek Tembaga Wetar menjadi 78 persen, Merdeka juga mendirikan enam anak perusahaan baru untuk pertambangan logam mulia di Wetar: PT Batutua Pelita Investama, PT Batutua Tambang Abadi, PT Batutua Tambang Energi, PT Batutua Abadi Jaya, PT Batutua Alam Persada, dan PT Batutua Bumi Raya.

Kapasitas pelindian Proyek Tujuh Bukit yang meningkat dua kali lipat pada 2019 membuat produksi ikut meningkat secara signifikan: 223.042 ounces emas tanpa kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya jam kerja. Sepanjang 2019 pula, terus terlihat kemajuan menggembirakan dalam pengembangan tembaga dan emas porfiri untuk mencapai potensi jangka panjang tambang, yaitu sekitar 1,9 miliar ton bijih dengan kandungan rerata 0,45% Cu dan 0,45 g/t Au berdasarkan Perkiraan Sumberdaya Mineral Sesuai Standar JORC yang terkini.

“Kami bersyukur Merdeka mampu menghasilkan emas, perak, dan tembaga yang bernilai tinggi. Pada 2019, harga emas meningkat sebesar 19 persen ke AS\$1.558 per *troy ounce* berkat permintaan ritel yang stabil dan selain pembelian institusi secara besar-besaran,” kata Edwin Soeryadjaya, Presiden Komisaris Merdeka Copper Gold.

Bukan rahasia bahwa bank-bank sentral Jerman, Rusia, Cina dan berbagai negara lain terus menambah jumlah cadangan emas

mereka dalam beberapa tahun terakhir. Tren ini pun berlanjut sepanjang tahun 2019. Seperti kita tahu, emas memiliki fungsi sebagai penyimpan nilai. Sekali diproduksi, ia tidak akan berkarat, menciut, atau berkurang nilainya. Emas hanya bisa dibentuk menjadi sesuatu yang lebih bernilai lagi, seperti perhiasan atau bahan *super-conducting* pada *chip* komputer berkecepatan tinggi.

Tren pembelian emas oleh beberapa bank sentral tersebut dilandasi oleh langkah Bank of International Settlement (BIS) di Basel, Swiss, yang pada April 2019 menerbitkan Kesepakatan Basel-3, yang antara lain mencakup reklasifikasi emas dari Modal *Tier-3* menjadi Modal *Tier-1*. Pengaruh dari naiknya peringkat emas menjadi Modal *Tier-1* memiliki arti yang penting bagi neraca keuangan sebuah bank. Hal ini mendorong banyak bank sentral meningkatkan cadangan emas mereka, yang kemudian diikuti bank-bank komersial serta institusi maupun entitas keuangan lainnya.

Tahun 2019 menjadi tahun unik pergerakan harga emas karena harga emas meningkat secara signifikan justru pada saat permintaan emas untuk keperluan fabrikasi (perhiasan, elektronik, dental, dan industri lain) sesungguhnya menurun 0,4%. Selain pemborongan oleh bank, naiknya harga ini dipicu dengan mulai menyebarnya virus Corona baru, perang dagang Amerika-Cina,

ketegangan di Timur Tengah, serta unjuk rasa masyarakat yang cenderung merusak anarkis di kota-kota besar dunia seperti Paris, Beirut, Teheran, Baghdad, Hong Kong, Caracas, dan Santiago.

Sebagaimana galibnya, dalam sebuah krisis—dalam bentuk apa pun, semisal bencana alam besar—emas senantiasa tampil terdepan sebagai aset yang andal, tempat berlindung yang aman, *a store of value*. Selama 5.000 tahun lebih, manusia tidak pernah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai emas yang abadi. Itu sebabnya Merdeka meyakini bahwa saat ini adalah waktu yang paling tepat untuk melakukan eksplorasi, pengembangan, serta produksi aset-aset emasnya.

Sementara itu, harga perak, yang sebelumnya jauh di bawah harga emas, diperkirakan oleh pakar komoditas akan segera meningkat mengikuti harga emas. Adapun tembaga akan tetap diandalkan sebagai bahan baku berbagai macam aplikasi industri sehingga harganya akan meningkat bersama pertumbuhan industri itu sendiri seiring dengan waktu. Memang, dengan merebaknya wabah Covid-19 saat ini, permintaan tembaga tidak akan terlalu tinggi karena perlambatan ekonomi di semua sektor di seluruh dunia. Namun, diyakini bahwa sekiranya wabah sudah teratasi, industri-industri di Asia Tenggara dan China akan menggeliat lagi dan permintaan tembaga membaik. ⚡

FOTO: BSI





Mine tour di Proyek Tujuh Bukit (FOTO: BSI)

Secara umum, *Mine Tour* membuka mata pengunjung. Beberapa menertawakan sikap lama mereka sendiri yang sebelumnya mudah termakan berita palsu, semisal penggunaan lampu di pit untuk operasi malam hari yang disangka menyebabkan kemarau panjang

DALAM bisnis pertambangan, Merdeka adalah pemain baru. Namun, hal ini justru mendorongnya untuk menjadi yang terdepan. Salah satu ukuran kinerja sebuah perusahaan tambang adalah kepatuhannya pada sekian pemerintah perihal pengelolaan lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat, keselamatan kerja, dan lain-lainnya. Asal apa yang yang tercantum dalam peraturan terpenuhi, perusahaan tambang dinyatakan “aman” dan boleh terus beroperasi. Namun, Merdeka tidak ingin jika kinerjanya sekadar pas bandrol.

Berkat kerja yang profesional di semua lini, Merdeka berhasil mencatatkan prestasi gemilang pada 2019. Pada Juli lalu, misalnya, BSI menerima piagam penghargaan atas pencapaian 15 juta jam kerja tanpa kehilangan waktu kerja akibat cedera dan Laporan Pengelolaan Lingkungan Hidup dari Pemda Jawa Timur yang keduanya diserahkan langsung oleh Gubernur Khofifah Indar Parawansa; sementara pada September menyabet tiga penghargaan sekaligus: dua Piagam Penghargaan Subroto 2019 untuk Bidang Kepatuhan PNPB Mineral dan Batubara dari Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, yaitu sebagai juara III Perusahaan dengan Kepatuhan Pembayaran PNPB Terbaik IUP Mineral, dan sebagai juara I Wajib Bayar dengan Kontribusi PNPB Terbesar IUP Mineral; serta penghargaan dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia atas Ko-

mitmen dan Kepatuhan Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Secara Rutin, Tepat Waktu dan Benar.

Sampai saat ini, ada anggapan umum yang masih kuat berlaku bahwa pertambangan identik dengan pencemaran lingkungan alam serta hilangnya keseimbangan hayati setempat. Merdeka membuktikan bahwa kegiatan pertambangan yang bertanggung jawab dapat berjalan seiring dengan pelestarian alam. Sejak tahapan awal, Merdeka memastikan keamanan lingkungan alam dengan terus-menerus mengukur serta menjaga kualitas tanah, air dan udara di sekitar tambang. Ia juga memantau secara cermat pembuangan limbah, pelepasan karbon dioksida ke udara dan tingkat kebisingan, selain penggunaan energi dan konsumsi air agar tidak melewati batasan yang ditentukan oleh peraturan maupun oleh standar acuan perusahaan. Pada 2019, baik mutu maupun intensitas dari kegiatan pemantauan tersebut terus ditingkatkan melalui penerapan solusi teknologi. Agar pemantauan terjaga kualitasnya, Merdeka menggandeng peneliti dari kampus-kampus ternama di Tanah Air yang bekerja secara independen.

Merdeka juga sangat memperhatikan faktor keselamatan kerja. Hingga akhir tahun 2019, Merdeka menambah rekor keselamatan kerja hingga 18,8 juta jam kerja orang tanpa kehilangan waktu akibat kecelakaan di Tambang Tujuh Bukit, bertambah dari 12,1 juta jam kerja orang pada 2018; sementara di kedua tambang Wetar, rekor keselamatan



Mine tour di Proyek Tujuh Bukit (FOTO: BSI)

mencapai 7,3 juta jam kerja pada akhir 2019, dari 2,9 juta jam kerja orang pada 2018; sedangkan Pani mencapai 104.000 jam kerja orang tanpa kecelakaan selama setahun penuh beroperasi di bawah Merdeka. Secara keseluruhan, Grup Merdeka beroperasi tanpa LTI sepanjang 2019.

Apa yang dialami Heny sebagai operator alat berat di Tujuh Bukit bisa menggambarkan kesungguhan setiap personel mematuhi protokol keselamatan. Saat memulai kerja, ia memeriksa kesiapan peralatannya dengan saksama, hasilnya ia catat dalam sebuah buku khusus keselamatan kerja. Setelah semua dipastikan aman, barulah dia mengangkut batuan mineral (ore) dari pit ke area penampungan. “Pekerjaan ini butuh fokus dan kondisi tubuh yang benar-benar fit, sekali saja kesalahan terjadi, akibatnya bisa sangat fatal,” kata Heny. Itu sebabnya, untuk menjaga kondisi, ia selalu memastikan kebutuhan jam tidurnya dapat terpenuhi setiap hari. Ia sangat menghindari aktivitas yang menyita waktu istirahat, seperti mengobrol dan menonton secara berlebihan. “Jangan sampai ada utang tidur,” katanya.

Untuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), Merdeka memahami pentingnya hubungan baik dengan para pemangku kepentingan, terutama yang berada dilokasi operasi. Merdeka menyadari sepenuhnya bahwa membangun kepercayaan dan saling pengertian dengan kalangan masyarakat merupakan kunci keberhasilan usaha pertambangan maupun keberlanjutannya. Di lo-

kasi Banyuwangi, Wetar, dan Pohuwato, Merdeka menjalankan berbagai program untuk masyarakat setempat, mulai layanan kesehatan, pembangunan prasarana umum, pemberian beasiswa pendidikan, pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, sampai menggandeng wirausahawan setempat untuk menjadi pemasok barang dan jasa yang dibutuhkan perusahaan.

Agar masyarakat juga mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kegiatan pertambangan, Merdeka menyilakan mereka berkunjung dan melihat langsung. Saat ini, yang sudah rutin menggelar mine tour adalah BSI di Operasi Tujuh Bukit, Banyuwangi. Selama tur, pengunjung diajak melihat langsung—dalam batas aman—fasilitas operasional perusahaan, yang antara lain: pit atau lokasi pengambilan material yang mengandung mineral (ore); tempat peremukan material; area penumpukan ore untuk diproses pelindian (heap leach pad/HLP); tempat persemaian bibit tanaman (nursery) untuk merehabilitasi lahan tambang; pabrik pengolahan (absorption, desorption and recovery/ADR Plant); dan areal dam penampungan air. Peserta dipandu oleh penanggung jawab tiap area yang akan menerangkan hal-hal terkait kawasan tanggung jawabnya. Peserta dapat bertanya dan meminta penjelasan tentang berbagai soal yang ingin diketahuinya. Secara umum, tur ini membuka mata pengunjung, beberapa menertawakan sikap lama mereka sendiri yang sebelumnya mudah termakan berita

palsu, semisal penggunaan lampu di pit untuk operasi malam hari yang menyebabkan kemarau panjang.

Dengan capaian yang mengesankan dalam usianya yang masih muda saat ini, Merdeka justru terpacu untuk terus meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Tata kelola yang excellence pada gilirannya menuntun semua personel untuk menjalankan standar kelas dunia dalam hbest-practice mining dan memastikan perusahaan beroperasi secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, mandiri dan wajar dalam setiap kegiatan usahanya.

Agar makin sigap dalam operasi, Merdeka secara bertahap melakukan penguatan struktur modal. Pada 2018, Merdeka berhasil menggalang modal melalui penjualan saham dengan hak memesan efek terlebih dahulu, yang mana hasilnya utamanya digunakan untuk membiayai akuisisi tambang Wetar dan Gorontalo. Pada Maret 2019, para pemegang saham kembali menyatakan dukungannya terhadap permodalan Merdeka, dengan menyetujui rencana untuk meningkatkan modal ditempatkan dan disetor yang disahkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB). Kemudian, pada RUPS LB di bulan September 2019, para pemegang saham menyetujui pemecahan harga nominal saham biasa Perseroan dari Rp100 menjadi Rp20 per saham. Kedua langkah ini telah menguatkan struktur permodalan Merdeka, yang mana per 31 Desember 2019, modal dasar Perseroan adalah sebesar Rp1,4 triliun (sekitar AS\$100 juta) yang terbagi menjadi 70 miliar saham. Pada intinya, Merdeka telah meningkatkan jumlah saham dalam portepel yang dapat menopang perkembangan usahanya di masa depan.

Selain penempatan saham baru, Merdeka juga meningkatkan modal kerja melalui pos kewajiban. Pada Maret 2019, Merdeka memperoleh fasilitas pinjaman bank sebesar AS\$100 juta, yang pada bulan Juni 2019, oleh bank peminjam, diubah menjadi pinjaman sindikasi di antara beberapa bank yang berkedudukan di luar negeri maupun di Indonesia. Semua ini mencerminkan kepercayaan para pemegang saham, pemodal dan masyarakat perbankan internasional terhadap prospek pertumbuhan jangka panjang Merdeka. ✨

Merdeka dalam Angka, 2019

Pendapatan	:	AS\$ 402.0
Laba Tahun Berjalan	:	AS\$ 69.3
Laba Komprehensif Tahun Berjalan	:	AS\$ 61.7
Total Aset	:	AS\$ 951.3
Total Aset Lancar	:	AS\$ 204.8
Total Aset Tidak Lancar	:	AS\$ 746.5
Total Liabilitas	:	AS\$ 427.0
Total Liabilitas Jangka Pendek	:	AS\$ 254.1
Total Liabilitas Jangka Panjang	:	AS\$ 172.9
Total Ekuitas	:	AS\$ 524.2

Hingga 31 Desember 2019, estimasi cadangan bijih grup adalah sebanyak 871 ribu ounces emas, 114 ribu ton tembaga, dan 35,2 juta ounces perak. Cadangan bijih ini tidak termasuk yang ada di pelataran pelindian karena mereka diperhitungkan sebagai persediaan kerja karena proses pelindian yang terus-menerus memiliki putaran selama 150 hari untuk menghasilkan estimasi recovery 100%.

Memasuki tahun 2020, virus Corona memaksa dunia mengambil jeda. Semua sektor di seluruh negara terdampak, tak terkecuali pertambangan. Tambang-tambang dalam Grup Merdeka masih bisa beroperasi dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat, semisal karantina empat belas hari untuk personel yang datang dari luar daerah lokasi site, pemeriksaan suhu tubuh setiap masuk site, dan lain sebagainya. Masih beroperasinya perusahaan-perusahaan Merdeka ini sedikit banyak memberikan kontribusi bagi berjalannya perekonomian di tempatnya beroperasi, baik melalui pajak yang disetorkan ke pemerintah daerah, pembelian barang dan jasa dari vendor setempat yang dilakukan perusahaan dan karyawan, maupun fakta fakta bahwa mayoritas pekerja di setiap lokasi adalah warga lokal.

Dengan situasi dunia keseluruhan yang tidak menentu ini, baik karena wabah, ma-

sih tersisanya ketidakpastian akibat perang dagang serta adanya tarif-tarif penghalang baru, dan maraknya kecerdasan buatan yang bakal menimbulkan disrupsi, erdeka tetap optimistis menatap masa depan. Seperti sudah disinggung di atas, krisis justru mendongkrak harga emas. Dengan potensi nilai emas yang terus meningkat, proyek emas Merdeka dapat dikatakan sebagai proyek pengembangan yang paling menarik yang dilakukan perusahaan tambang emas di mana pun di dunia, dewasa ini.

Di proyek tembaga porfiri Tujuh Bukit, misalnya, eksplorasi di bawah tanah terus berlangsung. Beberapa uji metalurgi telah menunjukkan potensi recovery tembaga pada kisaran 89%-94% serta recovery emas pada kisaran 79%-85%. Estimasi deposit porfiri Tujuh Bukit tergolong yang terbesar di dunia, dan patut digarisbawahi. Sumberdaya yang tereka adalah sebanyak 1,9 miliar ton bijih dengan kadar tembaga rata-rata 0.45%

dan kadar emas 0.45 g/t emas. Pada tingkat kadar tersebut, diperkirakan di dalam perut Tujuh Bukit terdapat sekurangnya 8,7 juta ton tembaga dan 28 juta ounce emas.

Sementara itu, Proyek Emas Pani di Gorontalo, yang diteken pada awal tahun ini, berhasil menggabungkan proyek-proyek di sana menjadi satu proyek tambang emas yang lebih besar. Pengembangan proyek ini membuka peluang untuk menambang emas dengan sumber daya yang terukur, tertunjuk dan tereka hingga 2.370.000 ounces emas.

Hingga akhir 2019, cadangan bijih emas dan perak Merdeka berjumlah 36 juta ton pada 0,75 g/t emas dan 30 g/t perak, yaitu berisikan 0,87 juta ounce emas dan 35 juta ounce perak.

Merdeka memulai kiprahnya di pertambangan dengan satu tambang saja. Namun, kini, berkat dedikasi dan profesionalitas semua unsurnya, ia siap menjadi yang terdepan. 🌟

Rehabilitasi Lahan

Rehabilitasi, baik permanen maupun sementara, secara progresif dilakukan terhadap bukaan-bukaan lahan yang telah selesai dikerjakan. Di antaranya untuk mengendalikan erosi dan sedimentasi, memperbaiki produktivitas lahan dan kestabilan lereng, juga penanaman *cover crop* di tanggul-tanggul jalan dan lereng timbunan *top soil*.



Memasang jaring sabut kelapa (coconet) sebagai fondasi penanaman pohon di lereng bukit di Wetar. (Foto: BKP-BTR)

Penambangan Hijau? Bisa

Peduli lingkungan bisa berhenti sebagai jargon sebuah perusahaan tambang. Tapi, Merdeka membuktikan di lapangan, reklamasi progresif adalah salah satu caranya.

Empat orang berseragam kuning-biru yang mencolok tampak tengah memeriksa pepohonan di satu lereng bukit Tumpangpitu. Pohon-pohon itu belum terlalu tinggi, baru satu setengah meter. Ada pohon asli hutan lokal seperti bayur, ketangi, bungur, jambu alas, dan pluncing, serta ada pula tanaman perintis seperti sengon laut, johar, dan trembesi. Proyek Tujuh Bukit juga mengembangkan jenis tanaman hutan lainnya seperti jati, (*Tectona grandis*), mahoni, Nyamplung, dan sonokeling. Empat orang itu adalah petugas Departemen Lingkungan PT BSI. Pemeriksaan rutin adalah bagian tugas mereka menjalankan reklamasi progresif di area tambang Tujuh Bukit di Banyuwangi.

Komitmen BSI untuk menghijaukan dan mengembalikan fungsi lahan hutan secara aktif sudah dilakukan dan terus-menerus berbarengan dengan operasi tambang di lima pit. Penghijauan tidak lagi menunggu operasi selesai semua terlebih dahulu. Agar langkah-langkahnya tertata, BSI menyusun dua dokumen Rencana Reklamasi, untuk periode 2015-2019 dan periode 2020-2024. Dalam dua dokumen ini, disebutkan targetkan pengembalian lahan yang telah digunakan, baik untuk proses penambangan dan infrastruktur penunjang seluas 600 hektare dari total izin yang didapat melalui Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) seluas 992,86 hektare.

Kepala Teknik Tambang PT BSI Ismed Siregar mengatakan, mulai pertengahan 2016 hingga Februari 2020, sedikitnya sudah 55,85 hektar lahan telah direklamasi dan rehabilitasi. “Untuk lahan terbuka yang tidak digunakan langsung direklamasi secara progresif. Tidak menunggu tambang ini tutup,” kata Ismed.

Berkat hutan yang terus berfungsi, satwa asli seperti 87 jenis burung, 19 jenis mamalia, 17 jenis reptil, dan 7 jenis amfibi bisa hidup tenang di habitat mereka. Bahkan, di hutan Tumpangpitu, beberapa burung yang sudah sulit ditemui di sejumlah taman nasional, seperti elang laut perut-putih, elang ular bido, terapat rangkong, dan paok pancawarna, bisa dengan mudah dilihat.

Dalam reklamasi, ada beberapa tahap yang dilakukan tim Lingkungan. Sebelum melakukan alih fungsi lahan, permukaan tanah yang mengandung unsur hara atau sering disebut top soil dipindahkan ke area yang dinamakan top soil stock pile. Langkah awal ini adalah upaya memastikan bahwa tanah tersebut akan digunakan kembali untuk menutup lahan yang telah selesai digunakan dalam proses penambangan. Tanah yang mengandung unsur hara akan membantu keberhasilan proses reklamasi. Proses pengembalian ini disebut backfill. Setelah itu, penanaman tanaman penutup (cover crop) akan dimulai dengan rumput lokal (lulangan, kolonjono, pahitan, jukut ka-

kawatan, tuton, dan tapak jalak), lalu dilanjutkan dengan bibit pohon yang juga lokal. Untuk menjaga ketersediaan bibit rumpun maupun pohon, PT BSI membangun fasilitas pembibitan atau nursery 0,6 ha dengan kapasitas produksi bibit sekitar 15.000 bibit per tahun.

Penanaman aneka tanaman tinggi dan keras dilakukan secara manual dan mekanis menggunakan hydroseeding, teknik penyebaran biji dengan metode penyemprotan. Metode ini dilakukan lantaran lokasi tambang emas Tumpangpitu memiliki kemiringan lereng yang sulit dijangkau. Hydroseeding membantu penebaran bibit tanaman bersamaan dengan penyiraman air pada jaring yang menempel pada dinding lereng. Jaring yang dipakai terbuat dari serabut kelapa yang memiliki nutrisi yang diperlukan benih untuk tumbuh cepat.

Di Pulau Wetar, Grup Merdeka juga sudah melakukan penanaman pohon sebanyak 3.306 di lahan seluas 24,5 hektare.

Seperti kita tahu, kegiatan pertambangan sering dikaitkan dengan pencemaran lingkungan alam serta hilangnya keseimbangan hayati setempat. Namun, PT BSI dan juga Grup Merdeka secara keseluruhan membuktikan bahwa kegiatan pertambangan yang bertanggung jawab dapat berjalan seiring dengan pelestarian alam. Salah satu pengakuan penting datang ketika pada 2019 lalu PT BSI menerima piagam

penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur atas Laporan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2019 yang diberikan oleh Gubernur Khofifah Indar Parawansa kepada Direktur Cahyono Seto.

Kepedulian pada lingkungan juga tecermin pada pilihan metode pelindian untuk mengesktrasi logam mulia. Metode ini tidak menyisakan tailing atau limbah proses. Cairan sianida yang dipakai juga tidak boleh lolos dari pelataran pelindian dalam kondisi apa pun. Untuk memastikannya, pelataran pelindian dilengkapi dengan sistem pengamanan yang kuat dan berlapis.

Di Tujuh Bukit, pemantauan yang teratur dan saksama terhadap kualitas air di sekitar area pelataran dan site, seperti pada dam penampungan air, titik penataan atau compliance point, serta di bagian tengah, hilir, dan muara badan sungai penerima (Sungai Katak) terus dilakukan untuk memastikan bahwa air yang keluar dari area Tujuh Bukit tidak mengandung material dan bahan kimia pelindian.

Tidak hanya di Tujuh Bukit, pemantauan kualitas air tanah juga dilakukan secara rutin di semua lokasi tambang. Sampel air diambil setiap minggu untuk pengukuran level air tanah, dan setiap kuartal untuk memonitor kualitas air. Kebisingan dan polusi udara juga dipantau ketat agar tidak melebihi batas yang dibolehkan.

Konsumsi energi dan air, pula emisi gas

rumah kaca menjadi perhatian serius Merdeka. Untuk energi, upaya-upaya penghematan dilakukan dengan program efisiensi dengan mengatur penggunaan energi puncak dan rendah; adapun untuk air, pelindian memanfaatkan sepenuhnya air hujan yang ditampung di dam, dan air dari sumur berlisensi dipakai untuk keperluan rumah tangga.

Grup Merdeka sangat berhati-hati dalam pengelolaan limbah. Penanganan limbah B3 yang beracun dan berbahaya, seperti minyak pelumas bekas dan bahan bakar terkontaminasi, dipercayakan kepada penyedia jasa pembuangan yang andal dan teruji. Adapapun untuk mengurangi limbah secara keseluruhan, Merdeka menerapkan “3R”—*Reduce, Reuse, dan Recycle*—di semua kegiatan Grup.

Kepedulian lingkungan Merdeka tidak terbatas pada lokasi di dalam tambang. Upaya lain juga dilakukan untuk mempelajari dan memantau keanekaragaman hayati dan migrasi fauna di daerah sekitar tambang. Kegiatan pemantauan ini juga mencakup kondisi laut terdekat beserta biota di dalamnya, seperti Samudera Indonesia yang berbatasan dengan Proyek Tujuh Bukit, dan Laut Banda yang berbatasan dengan Proyek Tembaga Wetar. Sementara itu, untuk Proyek Emas Pani yang berdekatan dengan kawasan Cagar Alam Panua di Gorontalo, Merdeka aktif rutin memantau agar kelestarian kawasan itu terjaga. ✨



Tumbuh Bersama Warga Lingkar Tambang



Anak-anak Kampung Uhak, Wetar Utara, Maluku Barat Daya. (FOTO: MCG/DZIKRON)

Merdeka memiliki komitmen penuh untuk maju bersama masyarakat sekitar tambang. Program-programnya mengutamakan aspirasi warga.

Kapal laut, hanya itulah sarana transportasi bagi warga Pulau Wetar untuk mencapai Tiakur, ibu kota Kabupaten Maluku Barat Daya. Kondisi ini jelas menghambat guru-guru sekolah di Lurang, Uhak, maupun desa lain ketika hendak memenuhi undangan pelatihan dari Dinas Pendidikan di Tiakur. Mereka sangat ingin ikut, tetapi seringkali tidak ada jadwal keberangkatan kapal yang cocok. Sebenarnya, jangankan ke ibu kota kabupaten, untuk transportasi dari satu desa ke desa lainnya pun warga kadang memerlukan jolor atau perahu.

Selain transportasi, kendala lain dalam memajukan pendidikan Pulau Wetar adalah terbatasnya jumlah guru yang mengajar bidang yang sesuai keahliannya. Sudah begitu, mereka tetap harus menjalankan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2019/2020. Padahal, perangkat dan dokumen kurikulum 2013 masih terbatas, pula buku-bukunya, dan beberapa sekolah bahkan tak memiliki buku Kurikulum 2013 sama sekali.

Situasi semacam itulah yang mendorong Grup Merdeka melalui PT BKP-BTR terpacu untuk berkontribusi meningkatkan kapasitas guru di sana, dengan menggelar pelatihan yang diikuti guru-guru SD, SMP dan

SMA di Uhak dan Lurang. Pelatihan ini adalah salah satu bentuk dukungan yang diberikan BKP-BTR untuk memajukan pendidikan di Wetar, selain perbaikan fasilitas, pemberian beasiswa, dan lain-lainnya. Pada 2019, anggaran yang dialokasikan untuk program pendidikan sebesar Rp854.398.000, dan dalam realisasinya angkanya meningkat karena masyarakat meminta penerima beasiswa ditambah.

Apa yang dilakukan BKP-BTR di Wetar dilakukan juga oleh PT BSI di Banyuwangi dan Proyek Emas Pani di Pohuwato. Selain untuk pendidikan, Merdeka juga memberikan dukungan di bidang kesehatan, pertanian, perikanan, penyediaan infrastruktur, sosial budaya, peningkatan perekonomian, dan yang lainnya yang dibutuhkan agar tingkat kehidupan masyarakat sekitar tambang menjadi lebih baik dan mandiri. Utamanya, sarana penerima bantuan adalah masyarakat lingkar tambang, tetapi tidak terbatas pada mereka.

Memang, ada peraturan pemerintah yang mewajibkan setiap perusahaan tambang menjalankan program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM). Namun, Merdeka tidak mau melakukannya hanya untuk sekadar gugur kewajiban. Da-

lam membuat Rencana Induk PPM, misalnya, Merdeka selalu melibatkan para pemangku kepentingan, terutama masyarakat lingkaran tangkas, agar mendapatkan gambaran utuh dan sejalan dengan aspirasi mereka. “Dokumen ini dikonsultasikan dengan ESDM Provinsi Jawa Timur, apakah sudah sesuai dengan aturan atau belum,” kata Syahrul Wahidah, *Community Development Supervisor* PT BSI.

Terjemahan di lapangan, program bisa berupa beasiswa, bus sekolah, perpustakaan sekolah, mobil kesehatan keliling, pembangunan jalan, normalisasi sungai, pembangunan fasilitas air bersih, pelatihan keterampilan, pendirian koperasi, dan masih banyak lagi. Untuk membantu peningkatan pendapatan riil warga, beberapa program telah dikembangkan dan disesuaikan dengan karakter dan potensi masyarakat setempat, seperti budi daya kambing, pembuatan telur asin, dan makanan olahan. “Penerima program bisa individu atau kelompok. Untuk budi daya kambing, penerimaannya harus kelompok,” ujar Syahrul.

Untuk PT BSI, berkat realisasi selama 2019 yang hasilnya menggembirakan, program PPM PT BSI menjadi terbaik ketiga dalam ajang Indonesian Mining Association (IMA) Awards 2019. Saat ini, beberapa program CSR yang berhasil di Banyuwangi mulai direplikasi di Pulau Wetar, sekalipun masih dalam skala yang kecil, dan akan dikembangkan sesuai kebutuhan seiring waktu. Adapun untuk Proyek Emas Pani, meski masih dalam tahap awal pengembangan, komitmen Merdeka tetap penuh. Pada 2019, Merdeka sudah melakukan studi pemetaan sosial dan penilaian kebutuhan masyarakat untuk menyusun program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat di wilayah operasi. “Kami ingin mengetahui kebutuhan prioritas masyarakat di wilayah operasi dan melakukan sinergi dengan prioritas pembangunan regional Kabupaten Pohuwato dan Provinsi Gorontalo,” ujar Tri Buwono, Presiden Direktur Merdeka.

Salah satu kebijakan penting Merdeka dalam memajukan daerah tempat anak perusahaan beroperasi adalah mengutamakan perekrutan tenaga kerja lokal dan peningkatan kesempatan berusaha. Tujuannya jelas, mendukung konkret pertumbuhan ekonomi masyarakat. Saat ini, di setiap site, staf



lokal sudah pasti menjadi mayoritas.

Merdeka juga mengembangkan kapasitas masyarakat agar kebutuhan-kebutuhan yang bersifat barang dan jasa dapat dipenuhi dengan syarat dan mutu terjaga. Di Banyuwangi, misalnya, BSI bekerja sama dengan 29 vendor lokal untuk pengadaan bahan makanan, penyewaan perumahan karyawan dan para pekerja kontraktor, pemasok tenaga kerja, sewa kendaraan operasional, alat berat, dan pengadaan barang jasa lainnya. Nilai transaksi dari tahun ke tahun semakin meningkat, dari 2016-2019 total transaksi lebih dari Rp 85 miliar “Kami memang menerapkan diskriminasi, tetapi yang positif, agar pebisnis lokal dan masyarakat setempat menjadi pemasok utama perusahaan,” kata Tri. ❖

LT-14, sarana transportasi gratis untuk masyarakat Wetar Utara, Maluku Barat Daya. Kendaraan ini selalu bergerak bolak-balik dari Kampung Baru ke Terminal Lurang dan sebaliknya, beroperasi 12 jam sehari, mulai pukul 6.15 pagi. Warga memanfaatkan LT14 sesuai ritme hidup mereka. Pagi, anak-anak dan remaja dari usia taman kanak-kanak hingga SMA menaikinya. Setelah itu, penumpangnya berganti orang dewasa dan biasanya para ibu yang hendak berbelanja atau berobat ke Puskesmas. Semakin siang, penumpangnya adalah kaum dewasa.

“Tidak diatur tetapi sudah dengan sendirinya masyarakat sesuaikan kesibukan dengan jamnya LT14,” kata Edy Sari, Kepala Kampung Baru. Thomas Tronas, salah seorang pemuda di Kampung Baru senang dengan kehadiran LT14. Dia bilang tak bisa membayangkan bagaimana repotnya jika tidak ada LT14. “Mungkin ade-ade dan orang-orang tua kami harus pakai jolor (perahu) terus,” katanya.

(FOTO ATAS: BKP-BTR/DINO MUSIDA; BAWAH: MCG/DZIKRON)

Berkah Bersama

Program budi daya kambing sukses mendatangkan penghasilan tambahan bagi anggota kelompok ternak. Sistem perguliran dari anggota lama ke anggota baru membuat peserta amanah.

Sore itu Sukardi memondong sekeranjang daun randu ke kandang kambingnya. Daun-daun itu ia peroleh dari pohon-pohon randu yang memagari kebun buah naga di belakang rumahnya. Begitu daun ia masukkan ke palungan, empat ekor kambing yang ada di kandang berukuran 3 x 2 meter itu langsung melahapnya.

Bagi Sukardi, 50 tahun, warga Dusun Ringinagung, Desa Pesanggaran, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, beternak kambing sudah menjadi kesehariannya. Ia mulai melakukannya sejak menikah dua puluh tahun lalu. Menurutnya, memelihara hewan ternak yang satu ini mudah, bisa dilakukan di sela-sela kegiatan rutin, dan, yang paling menguntungkan adalah melimpahnya pakan berupa dedaunan hijau segar yang bisa dipetik di pagar-pagar kebun dan turus tanaman buah naga yang memang banyak ditanam oleh warga Ringinagung.



Ternak Kambing

Berkat kambing, ia mengaku bisa menabung cukup lumayan. “Kalau anak butuh biaya sekolah, kita tinggal kita jual kambing,” katanya. Harga jual kambing yang dipelihara Sukardi berada di kisaran Rp1,2 juta untuk kambing betina siap kawin—umur sembilan bulan—dan Rp2,5 juta untuk kambing jantan berukuran besar. “Menjualnya tidak sulit, tinggal telepon, pedagang kambing akan datang,” ujarnya.

Dengan pengalamannya, tak mengherankan jika Sukardi memilih program budi daya kambing saat memperoleh kesempatan mendapat bantuan program pemberdayaan ekonomi dari PT Bumi Suksesindo (BSI) pada 2018. Ia dan sembilan orang tetangganya kemudian membentuk sebuah kelompok bernama Sidodadi sebagai syarat penerimaan program. Dalam program ini, PT BSI menyerahkan 20 ekor kambing betina dan seekor kambing jantan kepada Kelompok Sidodadi dengan ketentuan setelah dua tahun dipelihara, mereka berkewajiban memberikan kambing siap kawin kepada kelompok baru, atau masyarakat yang belum pernah menerima bantuan. Waktu itu, setiap anggota mendapat dua ekor kambing betina untuk dipelihara di rumah masing-masing, sementara kambing jantan dipelihara secara bergantian.

Setelah menerima bantuan kambing, Sukardi merawat mereka dengan telaten, dibantu anak lelakinya. Dengan cara pemeliharaan yang baik, kambing-kambing Sukardi berkembang biak dan tumbuh dengan baik. Setiap induk kambing kemudian melahirkan dua ekor anak kambing, dua kali dalam setahun. Bahkan, pernah sekali kambing Sukardi beranak tiga. “Teman kelompok malah ada yang lima,” katanya.

Anak-anak kambing itu kemudian dipelihara hingga siap dijual, minimal pada usia sepuluh bulan. Dari sini peternak memperoleh keuntungan. Sukardi sendiri mengaku sudah tidak ingat lagi berapa banyak kambing yang telah dijualnya. Untuk keberlangsungan ternaknya, tidak semua kambing dia jual. Ada beberapa yang dipilih untuk

menggantikan indukan yang sudah tua. Saat ini, Sukardi menyisakan empat ekor kambing saja di kandangnya. Pertimbangannya, agar tidak terlalu berat untuk mencarikan makan. Yang penting, ada indukan yang bagus untuk pengembangbiakan.

Menurut Sukardi, sebulan setelah penyerahan bantuan kambing, PT BSI memberikan pelatihan pembuatan pakan kambing fermentasi. Keuntungannya, lebih banyak jenis daun yang bisa difermentasi dan bisa disimpan untuk stok makanan. Waktu itu, semua anggota kelompok mengikutinya. Namun, para peternak tetap memberi makan kambingnya dengan daun-daunan segar karena ketersediaannya banyak. “Pernah coba kasih pakan makanan fermentasi, tetapi kambingnya tidak doyan,” kata Sukardi.

Menanggapi hal itu, *Community Development Supervisor* PT BSI Syahrul Wahidah mengaku tidak mempermasalahkannya. Menurutnya, program ternak kambing ini lebih bertujuan menambah penghasilan warga. “Yang penting mereka tahu cara membuatnya,” jelasnya.

PT BSI mulai menggalakkan program budi daya kambing dengan cara perguliran ini sejak 2018. Pemeliharaannya pun tidak dikumpulkan dalam satu kandang, tetapi diserahkan ke anggota kelompok. “Ini untuk mengurangi konflik antaranggota karena masalah pembagian kerja,” kata Syahrul.

Pada tahun pertama, ada empat kelompok penerima, yaitu Sidodadi, Sidomakmur, Sumber Rejeki, dan Rawajaya. Pada 2019, jumlah kelompok penerima bertambah enam, yaitu Pokmas Pemuda Swadaya Maju Lowi,

Pemuda Sanggar Bersatu, Mulyoasri, Sumberbening, Sumberuko, dan Summersari.

Kelompok Rawajaya dari Rowojambe, Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, awalnya beranggotakan 10 orang dan mendapat bantuan sebanyak 21 ekor kambing ternak. Setelah dua tahun berjalan, anggotanya bertambah menjadi 33 orang, dan kambing-kambing yang diperoleh anggota baru adalah hasil perguliran dari 10 anggota lama Rawajaya. Saat ini, kambing-kambing ini telah berkembang biak menjadi 78 ekor. “Nanti pada saatnya akan kami gulirkan juga kepada kelompok masyarakat lain,” kata Hadi Prayitno, Ketua Kelompok Rawajaya.

Menurut Hadi, mengikuti program budi daya kambing sangat menyenangkan. Selain mendapat kambing ternak, anggota kelompok juga memperoleh materi pelatihan budi daya kambing dari para ahli. Pelatihan yang terakhir kali diikuti oleh kelompok Rawajaya adalah teknik pengembangbiakan dan pola pemberian pakan pada ternak pada pertengahan 2019.

Sampai saat ini, total sudah ada 119 peternak yang telah menerima bantuan, adapun jumlah kambing yang diberikan sebanyak 220 ekor—yang kemudian berkembang menjadi 373 ekor. Saat ini, kelompok Sidodadi dan Sidomakmur sudah siap menggulirkannya kepada kelompok baru. Mengenai perguliran ini, Sukardi menjelaskan bahwa kelompoknya sudah menyiapkan kambing siap kawin. Namun, untuk pendistribusiannya, pihaknya masih menunggu pembentukan kelompok baru. ❖

No.	Desa	Nama Kelompok	Jumlah Anggota
1.	Sumberagung	Sumber Rejeki	10
2.	Sumberagung	Rawajaya	33
3.	Sumberagung	Pokmas Pemuda Swadaya Maju Lowi	10
4.	Pesanggaran	Sidodadi	10
5.	Pesanggaran	Sidomakmur	10
6.	Pesanggaran	Pemuda Pesanggaran Bersatu	16
7.	Sumbermulyo	Mulyoasri	10
8.	Kesilir	Sumberbening	10
9.	Kesilir	Sumberuko	10
10.	Kesilir	Silirsari	10
Jumlah			129



Sudarmono, Senior Manager PT BSI, menyerahkan bantuan dua unit ventilator dan 1.000 alat *rapid test* kepada Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Banyuwangi. Bantuan senilai Rp1,5 miliar ini diterima langsung oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Banyuwangi, Mujiono yang mewakili Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas. (FOTO: BSI)



Atas dan bawah: Karyawan PT BSI memperingati Hari Buruh (*May Day*) tahun ini dengan membagikan paket sembako dan masker untuk masyarakat sekitar tambang. Kegiatan sosial ini dipusatkan di Posko Terpadu Satgas Covid-19 di Pulau Merah, Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, Jawa Timur. (FOTO: BSI)

Atas dan bawah: PT BSI bersama Forpimka Pesanggaran meresmikan Posko Terpadu Satgas Covid-19 yang bertempat di Kantor Kecamatan Pesanggaran pada 28 April 2020. Selain kegiatan di Posko tersebut, hari itu PT BSI juga menyerahkan bantuan 4.000 masker dan 250 baju hazmat kepada Dinas Kesehatan Banyuwangi. (FOTO: BSI)



PT BSI merekrut tiga perempuan Kecamatan Pesanggaran menjadi operator alat berat, melalui program *Green Operator Training*. Peserta program ini dipilih dari mereka yang benar-benar pemula, yang sama sekali belum menguasai alat berat. Ketiga perempuan ini akan dilatih selama empat bulan, untuk kemudian bekerja mengendarai *articulated dump truck* (ADT) dengan kapasitas 40 ton. (FOTO: BSI)



Pembangunan jalan Pancer – Pulau Merah sepanjang 3,85 km dan lebar 6 m di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, telah mencapai target. Pembangunan jalan ini merupakan tahap kedua dari tiga tahap pembangunan jalan dari pertigaan Lowi, Dusun Silirbaru hingga Dusun Pancer. Proyek ini merupakan kerja sama antara PT BSI dengan Pemda Banyuwangi. (FOTO: BSI)



Manisnya Madu Hutan Wetar

Madu hutan saat ini menjadi buah tangan pilihan dari Wetar. Panen lestari dan pengolahan cara baru menjadi kunci keberhasilan.

Hari masih terhitung pagi, tetapi sinar matahari sudah terasa sangat terik di pinggir pantai. Cuaca panas pada bulan Oktober tahun lalu itu tak menghalangi sejumlah warga Desa Uhak bergerak cepat. Mereka menggotong dangdang, ember, parang, dan peralatan lain, yang kemudian mereka naikkan ke dua jolor, perahu tradisional khas Pulau Wetar.

“Kami hendak ke Gereng, panen,” kata salah seorang perempuan dalam rombongan yang mengenakan kaus biru itu. Mereka adalah peramu madu hutan yang telah mendapat pelatihan dari PT Batutua Kharisma Permai-Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) pada April tahun lalu.

Gereng adalah salah satu area yang banyak mempunyai sarang lebah. Gereng masih dalam Wetar, tetapi dari Uhak harus ditempuh melalui laut selama satu jam. Adapun daerah lainnya adalah Tute, Oung, dan Pararau yang lokasinya lebih dekat ke Desa Lurang.

Oktober menjadi masa istimewa karena, selain Mei, pada bulan inilah panen madu hutan bisa dilakukan.

Sesampai di Gereng, rombongan yang naik jolor itu segera masuk hutan. Mereka memang harus bergegas karena dari pagi hingga menjelang siang itulah sarang tidak dijaga lebah yang mencari makan. Lebah-lebah baru akan kembali sore hari.

Madu hutan berasal dari perut lebah *Apis dorsata*. Lebah ini mencari nektar dan polen bunga dari tanaman di hutan. Di Wetar, lebah ini bersarang di pohon dengan ketinggian yang bervariasi, dari lima sampai lima belas meter, dan juga di batang pohon yang telah rebah. Biasanya hanya ditemui satu sarang di pohon asam, kesambi, ampupu, dan saga; adapun di kapok hutan, beringin, dan nitaa, bisa ada sepuluh sampai tiga puluh sarang.

Ada empat orang yang bertugas memanjat pohon hari itu: Hanok Makesso, Philipus Maitimu, serta Alberthus Keipau bersama anaknya. Sebelum memanjat, Hanok dan lainnya sudah siap dengan baju yang menutupi sekujur tubuh, termasuk bagian muka yang diberi jaring. Salah seorang dari mereka melontarkan canda bahwa kostum mereka sudah mirip baju astronot.

Saat naik, mereka membawa segumpal sabut kelapa, parang, dan ember yang terhubung ke bawah pohon dengan tali. Di atas pohon, mereka membakar sabut kelapa yang sudah dibungkus dedaunan, lalu menuju sarang lebah yang kebanyakan berada di ujung cabang. Asap yang keluar dari sabut didekatkan ke sarang untuk mengusir lebah yang masih berada di sana. Setelah pemanjat memastikan sarang aman dipetik, ia akan memotongnya dengan parang dan mema-



FOTO: MCG/DZIKRONI

sukkannya ke ember—kadang, ia menjatuhkan begitu saja ke tanah.

Semua sarang yang terkumpul kemudian dimasukkan dalam dandang yang bagian atasnya memiliki saringan. Dandang ini berfungsi meniriskan madu. Memang, cara penanganan madu yang benar adalah ditiris, tidak diperas. Hasil panen selanjutnya dibawa ke Rumah Madu di kantor *Community Affair– External Affairs Department* BKP-BTR. Di tempat ini, madu disaring.

Semua madu mengalami penurunan kadar air. Proses ini berlangsung di ruangan khusus yang terjaga suhu udaranya dan tertutup. Pada waktu-waktu tertentu, tim Rumah Madu memeriksa dengan alat khusus. Kadar air yang diharapkan adalah 19 persen. Pada akhirnya madu yang sudah selesai diolah itu diisikan ke botol-botol khusus dengan label Madu Hutan Wetar.

BKP-BTR menyelenggarakan pelatihan pengolahan madu setelah mendapati bahwa salah satu sumber penghidupan masyarakat lingkaran tambang di Pulau Wetar adalah madu hutan. Sayangnya, musim panennya hanya dua kali dalam setahun, yaitu pada Mei dan Oktober. Pada bulan-bulan lain, madu tetap bisa didapatkan tetapi jumlah dan mutunya menurun. Sudah begitu, sebelum pelatihan, warga memanen secara kurang tepat, mengolahnya juga kurang higienis sehingga harganya tidak terkontrol dan tidak dikenal oleh pasar yang luas.

Salah satu materi penting pelatihan yang dipandu Budi Zeth Mooy dari Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang adalah cara memanen madu. Sebelumnya, warga mengambil semua sarang seperti yang diajarkan turun-temurun. Padahal, cara ini kurang tepat. Sebagai gantinya, fasilitator mengajarkan metode panen lestari, yang hanya mengambil bagian kepala sarang yang ada madunya dan meninggalkan sekitar lima sentimeter tetap di pohon agar lebah yang tadinya pergi saat panen dilakukan akan membangun kembali sarangnya. Peserta pelatihan diajak juga mengetahui fungsi hutan sebagai habitat lebah agar kesadaran mereka tumbuh untuk tidak menebang pohon sembarangan ataupun menimbulkan kebakaran hutan. Untuk pengolahan, peserta diajari meniris madu dan menanganinya secara lebih higienis—dengan menggunakan sarung ta-



Survei potensi madu hutan di Pulau Wetar, Mei 2019 (FOTO: MCG/DZIKRON)

ngan, masker, serta jaring rambut agar kontaminasi minimal. Madu yang dipanen dengan cara ini kecil kemungkinannya tercampur dengan lilin sarang, *bee pollen*, ataupun larva lebah.

Dengan cara pengolahan baru, harga madu hutan pun menjadi lebih manis: Rp500 ribu untuk satu jeriken berisi lima liter madu. Pada bulan-bulan di luar masa panen, harga bahkan bisa naik sampai dua kali lipat. Saat ini, banyak karyawan BKP-BTR dan tamu yang datang ke Wetar menjadikan madu hutan oleh-oleh pilihan. Mereka menyukai madu hutan yang warnanya pekat ini karena rasanya lebih mantap dan

kandungannya lebih baik ketimbang madu dari lebah ternak.

Agar pemerolehan madu hutan secara lestari terus bertahan, bahkan sampai kelak ketika tambang ditutup, saat ini sedang dirancang pembentukan kelompok peramu madu hutan sistem tiris di Uhak dan di Lurang.

Perjalanan sejak pelatihan, proses panen, pengemasan, hingga pemasaran adalah upaya menjadikan madu hutan menjadi ikon Pulau Wetar dan menciptakan kegiatan ekonomi berkelanjutan di tempat ini. Ujungnya kelak: ingat Pulau Wetar, ingat madu hutan pilihan. ❖



Kali Kuning: Antara Fakta & Legenda

Proses mineralisasi alami membuat Kali Kuning mendapatkan warnanya yang khas.

Selain itu, ada legenda rakyat yang menceritakan asal-usul warna sungai.

Warna air sungai itu kekuningan, berbeda dari warna air sungai-sungai lain di Pulau Wetar. Warna kuning itu bersumber dari tanah di dasar sungai yang memang berwarna kuning kemerahan. Karena warnanya yang berbeda itulah, terutama di bagian muaranya yang menghadap Laut Banda, salah satu cabang Kali Lurang ini dikenal sebagai Kali Kuning.

Kali Kuning sering mendapat perhatian dari media massa. Mengingat lokasinya yang paling dekat dengan area penambangan BKP-BTR di sisi utara Pulau Wetar, Kabupaten Maluku Barat Daya, timbul pertanyaan apakah warna kuning di sungai adalah dampak operasi BKP-BTR.

Sesungguhnya, anak Kali Lurang sudah berwarna kuning jauh sebelum penambangan oleh perusahaan apa pun beroperasi pada 1985, atau secara khusus penambangan tembaga pada 2005. Suku Perai, suku tertua di Desa Uhak, mengatakan bahwa Kali Kuning telah ada sejak leluhur mereka mendirikan desa di pesisir itu pada 1808. Suku Perai sendiri awalnya adalah kelompok masyarakat yang tinggal di gunung

dan kemudian turun ke pesisir—meskipun tinggal dekat laut, mereka tetap menjalani kehidupan sebagai peladang.

Menurut legenda, ada cerita mengapa air sungai Kali Lurang bisa berwarna kuning. Dipercaya bahwa leluhur orang Uhak adalah seorang laki-laki bernama Kaiman yang tinggal di bagian hulu sungai, di kaki Gunung Rawi Merah. Setelah mendapat petunjuk melalui mimpi, ia menikah dengan seorang perempuan bernama Puy Pitiga dari Erai, yang kemudian ia boyong ke Gunung Rawi Merah. Saat itu, anak Kali Lurang masih jernih airnya. Suatu hari, ketika Kaiman turun ke pantai, istrinya ditawan oleh seorang raksasa yang mengubah wajah maupun penampilannya serupa dengan Puy Pitiga. Kaiman sempat terkecoh, sampai bisikan gaib menolongnya. Sementara itu, Puy Pitiga yang ditawan sempat melemparkan selendangnya yang berwarna kuning ke sungai—itulah awal air sungai berwarna kuning. Kaiman akhirnya berhasil membebaskan istrinya. Kisah asal mula terjadinya Kali Kuning sangat dipercaya oleh masyarakat adat di Wetar sampai sekarang, sehingga mereka sering



Kali Kuning, Kampug Lurang, Wetar Utara, Maluku Barat Daya. (FOTO: BKP-BTR/DINO MUSIDA)

menyebut anak Kali Lurang sebagai “Air Pola” atau “Air Kuning”.

Sikap masyarakat adat terhadap Kali Kuning bisa dipahami sebagai penerimaan mereka terhadap warisan pengetahuan lingkungan dan budaya. Wujud kepercayaan ini antara lain adalah pengeramatan kawasan hulu Air Kuning. Jika mereka ingin menggunakan tempat ini untuk sebuah acara, mereka meminta izin dulu kepada penunggunya.

BKP-BTR tidak pernah mengalirkan limbah atau apa pun ke sungai karena menggunakan pengolahan sistem tertutup, air yang dipakai dicuci kembali—BKP-BTR memiliki banyak kolam untuk kebutuhan ini. Jika demikian, apa penjelasan yang masuk akal untuk warna kuning sungai selain legenda rakyat?

Untuk menjawabnya, BKP-BTR bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) Universitas Pattimura melakukan penelitian geokimia dan mikrobiologi Kali Kuning.

Penelitian geokimia dilakukan dengan cara mengambil sampel batuan dari sembi-

lan titik di Kali Kuning, dari hulu hingga hilir. Sampel kemudian dianalisis di laboratorium Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Universitas Pattimura. Analisis ini bertujuan mengetahui hubungan antara ukuran partikel dan konsentrasi logam berat dalam sedimen: semakin kecil ukuran partikel maka konsentrasi logam semakin tinggi; pula untuk mengetahui kadar sulfat.

Dari hasil penelitian, kondisi geokimia Kali Kuning secara alamiah sangat kaya mineral sulfida sehingga memberikan karakteristik yang khas pada sifat fisika, kimia dan biologi. Secara kasatmata, dapat dilihat bahwa nama yang melekat pada sungai ini berkaitan dengan pelapukan batuan yang kaya unsur belerang (sulfur) yang tersedimentasi. Dengan kata lain, apa yang terjadi di Kali Kuning adalah proses mineralisasi alami dan bersifat khas.

Sementara itu, penelitian aspek mikrobiologi dilaksanakan dengan pengambilan sampel air dicampur dengan sedimen dari tujuh titik Kali Kuning, mulai hulu, tengah, sampai ke hilir.

Ditemukannya mikroorganisme di ba-

dan Kali Kuning menunjukkan bahwa kondisi alamiahnya dapat dijadikan tempat hidup biota perairan, temuan yang kemudian diperkuat dengan dijumpainya beberapa biota perairan renik seperti siput air, serangga air, dan berudu. Kehadiran mikroorganisme dan biota perairan di badan Kali Kuning menegaskan bahwa proses mineralisasi yang terjadi berjalan secara alamiah; karena secara umum, proses mineralisasi buatan tidak memungkinkan mikroorganisme dan biota perairan hidup.

Tim Environmental BKP-BTR dan tim Universitas Pattimura juga meneliti kondisi terumbu karang di bagian pertemuan muara Kali Kuning dengan Laut Banda. Hasilnya, terumbu karang di sana dijumpai dalam keadaan baik dan sehat.

Meskipun hasil penelitian sudah menunjukkan sehatnya kondisi Kali Kuning, tim BKP-BTR tetap memantau secara saksama. Mereka secara rutin dan berkala mengambil sampel air Kali Kuning dan memeriksakan ke laboratorium untuk mengetahui derajat keasamannya. ✨

Harapan Berbinar di Wetar

Bertanyalah tentang operasi BKP-BTR kepada Asriel Manahem. Buce, begitu ia biasa disapa, pasti akan menjelaskan dari A sampai Z dengan nada bersemangat. Dia begitu hafal istilah-istilah ilmu pertambangan, padahal dia hanya “makan bangku sekolah” sampai SMP saja. Posisinya saat ini *senior supervisor* di bagian penambangan dan *processing*, memimpin tim yang beranggota 60 orang. “Beberapa orang dalam tim saya sarjana,” kata lelaki berusia 46 tahun ini.

Buce terlibat dalam pertambangan di Pulau Wetar sejak masih remaja. Pertama kali, ia bekerja untuk perusahaan Prima Lirang Mining (PLM) yang menambang emas. Ketika era emas selesai, dia bergabung dengan salah satu kontraktor pada penambangan dan produksi tembaga BKP-BTR yang berlokasi sama dengan PLM. Setelah itu, ia menjadi karyawan BKP-BTR, yang memberinya kesempatan ikut pelatihan di luar Wetar.

“Beta senang karena bekerja dengan ahli yang pintar-pintar, bisa gali ilmu dan cara kerja mereka,” katanya. “Dong (mereka) bisa, beta seharusnya juga bisa,” ujarnya.

Dia mengaku merasa dipecut lagi untuk mengejar masa depan yang lebih baik seperti ketika orang tuanya mendorongnya keluar Desa Lurang ke Pulau Kisar untuk sekolah setelah tamat SD. Saat itu, pada era 1980-an, hanya ada SD di Desa Lurang, dan bagi Buce saat itu penyeberangan ke Pulau Kisar sangat jauh.

“Anak-anak Lurang sekarang beruntung karena SMP dan SMA sudah ada, dan BKP-BTR memberikan beasiswa kuliah dan juga pekerjaan kepada sejumlah anak,” katanya.

Buce bisa dibilang sebagai manusia komplet. Ia, misalnya, ikut merintis dan mengorganisir masyarakat menjadi mitra binawan, yang antara lain berperan memasok komoditi seperti ayam potong, sayur-mayur,

dan tahu-tempe. Di bidang pekerjaan, ia cukup mengendarai berbagai alat berat. Kepemimpinannya juga membanggakan, pernah menjadi ketua serikat pekerja selama tiga periode. “Sebagai putra lokal, saya bisa bicara dengan pimpinan perusahaan, dan dari sana bisa mempelajari bagaimana mengurus organisasi dengan cara baik,” kata ayah tiga anak ini.

Setelah menempati posisi *senior supervisor*, kesempatan Buce untuk bekerja di perusahaan lain milik Grup Merdeka makin terbuka. Tapi, ia enggan pergi jauh dari Wetar. “Saya anak Wetar, saya ikut bertanggung jawab memajukan Wetar dan perusahaan ini. Paling tidak saya ingin tebarkan semangat bahwa anak Wetar bisa maju, tidak harus jadi pegawai negeri karena pilihan sudah banyak,” kata Buce.

Semangat Buce sudah menular kepada Charles Faumasa, Silvestor Roga, dan Marthen Maitimu, tiga karyawan bagian survei di BKP-BTR. Tiga serangkai ini adalah salah satu bukti berjalannya program pengembangan karyawan asal masyarakat lingkaran tambang. Mereka semula belum memiliki pengalaman kerja, tetapi dalam tempo sekitar dua tahun sudah masuk jajaran staf dengan posisi *supervisor*. Bermula dari juru ukur lahan yang bekerja di ruang terbuka, kini mereka memimpin belasan orang anak buah dan mengoperasikan komputer. Tugas mereka adalah menyajikan data bagi kebijakan manajemen.

Perubahan karier itu berkat kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk belajar di pusat pelatihan Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral di Bandung. “Dari kampung kami memulai bekerja, dan dari Bandung karier kami berubah,” kata Marthen.

Mereka sependapat bahwa kesempatan yang diberikan BKP-BTR bukanlah lantaran mereka karyawan lokal sehingga



diistimewakan. “Perusahaan melihat kami bisa bekerja,” kata Silvester. Sementara itu, Charles berharap apa yang telah didapatkannya bisa menjadi inspirasi rekan-rekannya mengejar kemajuan. “Kalau kami bisa maka saudara-saudara kami yang sudah bekerja dan masih belajar pasti bisa,” kata Charles.

BKP-BTR memang memiliki komitmen bahwa kehadirannya harus membawa manfaat kepada masyarakat lingkar tambangnya. Caranya antara lain dengan membuka lapangan kerja kemudian mengembangkannya. Saat ini, empat puluh persen lebih adalah putra-putri Kabupaten Maluku Barat Daya dan Maluku. Dari semua karyawan lokal, 26 orang telah masuk dalam posisi staf atau *junior supervisor* ke atas.

Selain kesempatan pelatihan seperti yang dijalani Charles dan dua rekannya, ada juga *fresh graduate mining program* (FGMP) bagi karyawan lokal. Kegiatan ini ditujukan bagi sarjana baru dari bidang ilmu pertambangan yang belum pernah bekerja. Pada 2019, ada tiga sarjana yang menjalani FGMP: Daniel Leonard Lolonlun dan Andre Kulaleen asal Pulau Saumlaki, dan Marniel Yanes Mirlauw dari Pulau Lakor. Mereka semuanya adalah lulusan tahun 2018 dari STTN Yogyakarta. Tiga serangkai muda ini sudah bergabung dengan tim *Mining Department*. Daniel dan Marniel sebagai *Junior Engineer Mining* dan Andre sebagai *Junior Geologist*.

Marniel mengaku takjub bagaimana persahabatannya dengan Daniel dan Andre ternyata berlanjut di dunia kerja. Sebelumnya, mereka selalu bertiga ketika sama-sama merantau kuliah di Yogya. Mereka berharap keberadaan mereka di BKP-BTR dapat menjadi inspirasi bagi teman dan adik-adik mereka di kampung halaman.

“Kami saja bisa, berarti teman-teman di Saumlaki dan lainnya bisa,” kata Marniel. Sementara itu, Andre mengaku senang dengan capaian saat ini karena telah membanggakan orang tua dan kampungnya. “Di sini saya menjalankan tugas yang sesuai dengan ilmu saya dari perkuliahan,” kata Andre. Daniel tak kalah bangga dapat bergabung dengan perusahaan besar. “Saya berterima kasih mendapat bimbingan para senior di sini sehingga kami bisa mengembangkan diri,” katanya. 🌟

Bukan Pusat Oleh-Oleh Biasa

Dalam waktu relatif singkat, UMKM Center berhasil menjadi salah satu penggerak perekonomian di Pesanggaran. Produk juara mereka adalah dodol buah naga.

ADA ikon baru yang berdiri sejak 2017 di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Center. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pulau Merah dan sekitarnya biasanya menyempatkan singgah di pusat oleh-oleh ini. Di sini, pengunjung bisa membeli berbagai jenis buah tangan khas, seperti dodol buah naga yang merupakan produk andalan. Mereka juga dipersilakan melongok ke bagian belakang toko di mana penganan-penganan yang lezat ini dibuat.

Namun, yang tidak banyak diketahui, UMKM Center juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, pendampingan, dan pengembangan bisnis serta organisasi kelompok masyarakat melalui wirausaha. Menurut Syahrul Wahidah, *Community Development Supervisor* PT BSI, UMKM Center adalah salah satu penggerak roda perekonomian

di Pesanggaran yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat, sekaligus agen promosi untuk memperkenalkan potensi lokal ke panggung internasional. “UMKM Center jangan dilihat sebagai tempat berjualan saja,” kata Syahrul.

Sebelum UMKM Center berdiri, ada 30 orang yang berkumpul di Forum UMKM Banyuwangi Selatan. Kelompok kecil ini selanjutnya bersama PT BSI membentuk wadah yang lebih terorganisir seperti sekarang. “Sebelum mendapat pendampingan dari PT BSI, kami dulu bekerja sendiri-sendiri. Ada yang jualan cemilan, seperti keripik, dan ditaruh di warung-warung sekitar,” kata Agustin.

Dalam awal pembentukan, PT BSI memberikan pendampingan seperti pelatihan pengemasan produk, keterampilan pemasaran (baik secara *online* maupun *offline*), hingga membantu proses pengajuan izin IRT (industri rumah tangga), sesuatu yang sangat pen-

Pelatihan mengemas produk. (FOTO: BSI)



Pelatihan membuat olahan buah naga. (FOTO: BSI)





Kelas Memasak. (FOTO: BSI)



Pelatihan mengurus perizinan pangan industri rumah tangga/PIRT. (FOTO: BSI)



Membuat telur asin. (FOTO: BSI)

ting bagi pelaku usaha UMKM karena izin ini menandakan bahwa produk yang dijual sudah legal dan layak dikonsumsi.

Saat ini, anggota *UMKM Center* berjumlah 50 orang, dan berasal dari berbagai latar belakang: ibu rumah tangga, karyawan kantoran, dan profesi lain. “Pekerjaan berbeda-beda, tetapi semangatnya sama,” ujar Agustin. Dari tangan-tangan anggota inilah kemudian lahir 57 jenis produk yang dijual di *UMKM Center* dan sudah mendapat pasar luar negeri. “Paling tidak dua minggu sekali kami kirim paket yang kebanyakan berisi dodol buah naga dan keripik pare ke Hongkong,” lanjutnya.

Dodol buah naga secara khusus dijadikan produk unggulan. Di *UMKM*, pengunjung bisa mendapatkan dodol ini dalam berbagai merek dan ukuran. Pilihan ini diambil karena bahan bakunya di Banyuwangi selatan melimpah dan agar orang yang

berkunjung ke Tanah Osing tidak hanya tahu kue bagiak, sale pisang, atau kopi Kemiren. Selain dijual di *UMKM Center*, dodol ini disetor ke toko-toko oleh-oleh lain di kota, bandara, kantor pemerintah, serta diikutkan ke pameran-pameran.

Saat ini, di tengah pandemi, penjualan yang paling bisa diandalkan hanyalah secara *online*, menggunakan *platform* seperti Facebook dan Instagram. “Biasanya pas mau Lebaran yang beli ramai, tetapi karena sekarang ada Corona, penjualan turun 80 persen dibandingkan tahun lalu,” kata Agustin.

UMKM Center sudah terbukti memberikan manfaat kepada anggotanya dan masyarakat lain. Jika pesanan sedang tinggi, seorang anggota bisa merekrut 5-6 tenaga tambahan. Kalau 50 anggota aktif produksi semua, terbayang berapa banyak tenaga kerja yang terserap. Manfaat juga dirasakan oleh siswa SMK PGRI Pesanggaran yang te-

lah mengikuti pelatihan keterampilan di tempat ini, mulai membuat produk, pengeemasan, izin IRT, hingga proses pemasarannya. “Sekarang mereka sudah menjual produknya sendiri, seperti pie jeruk, cemilan cokelat, dan sari jeruk,” tambah Agustin.

UMKM Center selalu terbuka untuk anggota baru. Untuk bergabung, mudah saja: seorang calon anggota harus punya produk terlebih dahulu, mau untuk mengikuti semua kegiatan kelompok—termasuk pelatihan, dan harus punya simpanan wajib di awal senilai Rp100.000.

Agustin dan anggota lain berharap bahwa dengan adanya *UMKM Center* masyarakat lebih sadar dan antusias untuk meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha. Menurutnya, banyak sekali potensi Banyuwangi yang bisa dimanfaatkan menjadi usaha, dengan demikian masyarakat menjadi semakin mandiri. ✨

Sirup buah naga. (FOTO: BSI)



Membuat dodol buah naga. (FOTO: BSI)



Membuat mi buah naga. (FOTO: BSI)



Jalan yang Menerbitkan Senyum

Jalan baru Pulau Merah-Pancer bakal mengoptimalkan potensi kedua titik. Pembangunan ruas jalan ini adalah tahap pertama.

Wajah-wajah riang di atas kendaraan bermotor sekarang mudah dijumpai di jalan yang menghubungkan Pulau Merah dan Pancer. Ada ibu-ibu bersepeda motor yang baru pulang berbelanja, bapak-bapak dengan rumput terikat di jok belakang, dan anak-anak muda yang rea-reo mencari udara segar. Sementara itu, mereka yang di dalam mobil bisa bercanda membahas banyak hal yang mungkin tidak penting tetapi membuat mereka bahagia.

“Sekarang jalannya sudah enak, saya jadi gampang ke mana-mana,” kata Jamilatun, seorang pedagang ikan di Pantai Pancer.

Sebelumnya, selama tiga tahun terakhir, cerita yang ditemui berbeda. Saat itu, orang pasti menggerutu jika pergi dari Pulau Merah ke Pancer atau sebaliknya. Jalanan aspal lama yang dibangun Pemda Banyuwangi rusak berat, banyak lubang di mana-mana, setelah proyek pelabuhan ikan dimulai pada 2017. Jalanan yang kondisi sebelumnya sudah kurang bagus itu tak sanggup menanggung beban berat dilewati truk-truk raksasa pengangkut material setiap hari. Ketika proyek selesai pada 2019, kondisi ja-

lan di beberapa bagian sudah seperti medan perang.

Rusaknya infrastruktur utama itu jelas memukul warga Pancer dan semua pihak yang berkepentingan dengan kawasan pantai yang berada ujung barat Desa Sumberagung ini. Bagaimanapun, Pancer adalah titik penting, baik sebagai pelabuhan penghasil ikan terbesar kedua di Banyuwangi setelah Muncar maupun sebagai kawasan wisata yang sudah dijenamai secara kencang oleh Bupati Banyuwangi melalui promosi Pantai Mustika dan tradisi Petik Laut.

Sesungguhnya, sebelum proyek pembangunan pelabuhan selesai, pada 2017 lalu sudah ada kesepakatan pembangunan jalan oleh tiga pihak: pengelola pelabuhan ikan, Dinas Pekerjaan Umum (PU), dan PT BSI. Ketiganya setuju berbagi tanggung jawab untuk proyek pembangunan jalan dari Desa Sumberagung ke Dusun Pancer. PT BSI mengerjakan dari pertigaan Lowi sampai Mbah Dugel, Dinas PU dari Mbah Dugel ke Pulau Merah, dan pemegang proyek pelabuhan ikan dari Pulau Merah ke Pancer. PT BSI sudah menyelesaikan tanggung jawabnya pada 2018 lalu; Dinas PU menger-



jakan bagiannya, sayang tidak penuh seperti rencana awal; sementara, pihak perusahaan tak berhasil merealisasikan komitmennya sampai akhir 2019.

Mengingat pentingnya akses ke Dusun Pancer, baik sebagai kawasan lingkaran tambang maupun penggerak perekonomian setempat, PT BSI akhirnya memasukkan proyek pembangunan jalan dari kawasan wisata Pulau Merah ke Pancer ke dalam daftar prioritas program *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Agar pelaksanaan pembangunan jalan lancar, PT BSI berkoordinasi dengan Dinas PU. Proyek selanjutnya dilelangkan, pemenangnya adalah PT Griyatama Graha Mandiri, yang kemudian menggandeng PT Pradnya Paramita Konsultan sebagai konsultan proyek, dan Politeknik Negeri Banyuwangi sebagai tim teknis—semuanya berasal dari Banyuwangi. Dalam proyek jalan ini, warga Pancer dilibatkan sebagai pengawas, pekerja lapangan, dan juga pemasok catering serta beberapa kebutuhan lain, sehingga mereka sudah langsung merasakan manfaat kehadiran jalan baru bahkan ketika proyek baru mulai.

Pembangunan jalan akhirnya dimulai pada Januari lalu. Anggaran untuk proyek jalan sepanjang 3,85 km ini adalah Rp10,43 miliar. *Project Manager* Riza Abu Davi memilih beton berkualitas tinggi jenis FS45 K370, yang diklaim 10 kali lebih kuat daripada konstruksi aspal sehingga cocok untuk kondisi tanah Pulau Merah–Pancer yang cenderung labil. Bila aspal memiliki ketahanan 5-10 tahun, beton FS45 bisa mencapai 10-20 tahun. Dengan lebar 6 meter dan ketebalan 25 cm, jalan beton ini mampu menahan beban berat hingga 20 ton. “Beton ini biasa dipakai untuk konstruksi jalan tol dan ini pertama kalinya dipakai di Banyuwangi,” kata Riza.

Selama pembangunan, muncul beberapa kejadian yang mencerminkan solidaritas dan jiwa sosial warga Pancer. Misalnya, beberapa orang merelakan pagar depan rumah mereka dimundurkan demi kelancaran proyek.

Proyek pembangunan jalan Pulau Merah–Pancer yang selesai pada Juni 2020 ini adalah tahap pertama. Selanjutnya, sampai akhir 2020, PT BSI akan melanjutkan tahap kedua untuk ruas jalan yang masih rusak dari Pulau Merah ke arah Desa Sumberagung.

Proyek infrastruktur adalah salah satu dari delapan pilar CSR PT BSI. Sebelum pembangunan jalan Pulau Merah–Pancer, PT BSI sudah melaksanakan beberapa program. Pada 2018, misalnya, proyek yang digarap meliputi renovasi 30 rumah tidak layak huni, 28 tempat ibadah, 20 gedung sekolah (TK, SD, SMP, SMA/SMK), 3 unit gedung Puskesmas; pembangunan 3 unit saung; normalisasi parit dan sungai sepanjang 15 km; perbaikan jalan umum sepanjang 20 km; dan renovasi Stadion Sepak Bola Diponegoro Banyuwangi. Adapun pada 2019, proyek yang dikerjakan meliputi perbaikan jalan desa dan jalan usaha tani sepanjang 102 km; normalisasi Sungai Gonggo, Apur, Sanggawe, Kaliuluh, dan Kalikawat (total 24 km); dan pembangunan sarana air bersih di Rowojambe.

PT BSI memandang proyek-proyek infrastruktur di Banyuwangi, khususnya di kawasan lingkaran tambang, sebagai amanah dari pemegang saham yang harus ditunaikan. Seperti yang pernah dinyatakan Komisaris Grup Merdeka Boy Thohir, kehadiran perusahaan tambang harus mendatangkan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat sekitar. ❖



Warga Sehat, Semua Beroleh Manfaat

PT BSI ikut berperan aktif menanggulangi penyebaran virus Corona di Banyuwangi. Sebelum wabah, mobil kesehatan berkeliling rutin melayani warga.

Jika pada sore hari bulan puasa lalu Anda kebetulan berkunjung ke Desa Sumberagung di wilayah selatan Banyuwangi, besar kemungkinan Anda dicegat oleh anak-anak muda. Tapi, itu adalah cegatan yang bersahabat, karena mereka berbagi takjil untuk berbuka puasa, dan juga, yang tak kalah penting adalah masker untuk melindungi kesehatan. Anak-anak muda itu adalah para relawan yang setiap hari bertugas di dua Posko Covid-19 PT BSI. Di posko ini, orang yang melintas bisa berhenti sejenak untuk mencuci tangan.

Sebagaimana kita tahu, wabah Covid-19 telah menjadi momok yang menakutkan di seluruh dunia. Sebagai perusahaan tambang yang beroperasi di Banyuwangi, PT Bumi Suksesindo (BSI) secara khusus sangat peduli pada situasi di kabupaten ini. Bagaimanapun, penanggulangan wabah Covid-19 memang menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, swasta, maupun seluruh unsur masyarakat lainnya. Kesiagaan ini mutlak mengingat ancaman penularan virus baru ini memang tidak main-main.

Di Banyuwangi, PT BSI ikut berperan

aktif dalam Satgas Covid-19 Kecamatan Pesanggaran. Selain berbagi informasi dan edukasi mengenai bahaya virus Corona dan pencegahannya, perusahaan juga berbagai peralatan yang dibutuhkan seperti tandon cuci tangan portabel, sabun cuci tangan, *hand sanitizer*, masker, *thermogun*, sarung tangan, dan baju *hazmat* kepada masyarakat maupun pihak-pihak yang membutuhkan. Selain itu, perusahaan memberikan nasi kotak dan paket sembako kepada warga yang terdampak.

PT BSI juga membagikan 2.000 masker yang dirancang khusus untuk anak-anak. Selama ini, banyak anak di jalan yang tidak memakai masker, atau mengenakan masker yang diperuntukkan bagi orang dewasa sehingga terlihat tidak nyaman untuk mereka. "Dengan masker khusus anak-anak ini, mereka bisa lebih terlindungi," ujar Direktur PT BSI Cahyono Seto.

Di tingkat kabupaten, pada pertengahan Mei lalu, PT BSI memberikan bantuan dua unit ventilator dan 1.000 *rapid test kit* kepada Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Banyuwangi. Ketersediaan



Pemeriksaan kesehatan keliling. (FOTO: BSI)

ventilator sangat penting untuk penanganan pasien, terutama yang mengalami kesulitan bernapas. Adapun *rapid test kit* adalah alat deteksi antibodi yang berfungsi melakukan skrining awal terhadap kondisi seseorang. Dengan *rapid test*, Gugus Tugas Covid-19 bisa memperoleh data kesehatan masyarakat dengan cepat sehingga penanganannya pun lebih segera. “Kami berharap dukungan kami dapat meningkatkan kesiagaan Kabupaten Banyuwangi menangani Covid-19 ini,” kata Seto.

Peran serta aktif PT BSI dalam penanggulangan Covid-19 juga diterapkan di lingkungan kerjanya sendiri. Dalam seluruh kegiatan operasinya, perusahaan senantiasa menerapkan protokol kesehatan dan keselamatan kerja yang ketat dan saksama: melakukan karantina 14 hari bagi karyawan yang datang dari luar Banyuwangi—dan, setelahnya, yang bersangkutan baru boleh aktif bekerja setelah mendapatkan surat keterangan sehat, memeriksa suhu tubuh siapa pun yang masuk ke *site* setiap harinya, mewajibkan pemakaian masker, menyemprotkan disinfektan secara rutin, menerapkan

kan penjarakan fisik, hingga menutup kunjungan dalam jumlah besar ke area *site* atau *mine tour*.

Sebelum virus Corona merajalela, kesehatan warga Kecamatan Pesanggaran dan Kecamatan Siliragung tak luput dari perhatian PT BSI. Perusahaan menugaskan tim TMC (*Tirta Medical Center*) berkeliling membantu warga yang membutuhkan bantuan medis, tetapi tidak bisa datang ke Puskesmas karena terkendala jarak ataupun alasan lain. Tim TMC terdiri atas dokter Nurma, dua perawat—Bagas Amang dan Difka Bagos, serta seorang pengemudi sekaligus petugas humas bernama Khoiril Budi.

Pada awal penugasan oleh PT BSI, tim TMC pernah ditolak, bahkan dimaki-maki, oleh sebagian warga yang antipati terhadap operasi penambangan di Pesanggaran. Mereka bahkan difitnah memberikan racun, alih-alih obat. Namun, tindakan yang semacam itu tak membuat semangat tim TMC surut. Secara bertahap, tim TMC akhirnya diterima. Sekarang, setelah selesai pelayanan, tak sedikit warga yang meminta tim singgah ke rumah mereka

untuk makan; tak jarang pula saat pulang tim dibekali hasil bumi seperti buah-buahan dan sayuran.

Saat ini, karena saking akrabnya, warga kadang dengan enteng menyetop begitu saja mobil kesehatan di jalanan. “Alasannya, mereka belum sempat diperiksa sewaktu kami membuka layanan di pos. Apa boleh buat, tetap kami layani sepenuh hati,” kata dokter Nurma. Pernah juga ada seorang perempuan yang meminta tim datang ke rumahnya dengan alasan suaminya terkena *stroke*. Setiba di sana, ternyata banyak warga sudah berkumpul, dan semuanya minta diperiksa. Momen-momen seperti itu, walaupun membuat anggota tim TMC geleng-geleng kepala, menyadarkan mereka bahwa warga sekarang sudah benar-benar menerima.

Selama masa pandemi Covid-19, tim TMC untuk sementara waktu tidak berkeliling dari desa ke desa dengan mobil layanan. Namun, mereka tetap melayani warga dengan bertugas di Puskesmas Kecamatan Pesanggaran dan Siliragung secara bergantian sesuai jadwal. ✨



Surga Persinggahan

Pantai-pantai Banyuwangi sering didatangi penyu berbagai jenis untuk bertelur. Menjaga lingkungan aman bagi mereka adalah tanggung jawab bersama.

Pantai Sukamade di Banyuwangi adalah “rest area” favorit penyu-penyu dunia untuk singgah bertelur. Dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia, empat di antaranya senang sekali datang ke pesisir selatan kabupaten paling timur di Pulau Jawa ini. Mereka adalah penyu hijau, penyu lekang, penyu sisik, dan penyu belimbing. Di tempat lain, rata-rata hanya ada satu sampai dua spesies. Dulu, Pulau Serangan di Bali pernah disinggahi oleh enam spesies penyu, tetapi kini tinggal tiga saja yang bertelur di sana.

Alasan utama hewan laut bertempurung ini selalu balik ke pantai-pantai Banyuwangi adalah fakta bahwa seekor penyu hanya akan bertelur di tempat ia menetas. Namun, seekor penyu bisa pindah tempat bertelur jika ia rasa pantai yang ia tuju sudah tidak aman lagi, baik karena banyaknya hewan pemangsa maupun adanya aktivitas manusia. Sekali saja manusia mengambil telur-telur sampai tak bersisa di suatu tempat, penyu dengan nalurinya akan memasukkan pantai itu ke dalam daftar hitam mereka, dan baru mau kembali setelah melewati waktu bertahun-tahun.

Salah satu cara menjaga agar tempat penyu bertelur sulit aman adalah membatasi akses ke sana. Dengan alasan inilah

Pemerintah Daerah Banyuwangi sampai sekarang membiarkan jalan menuju Pantai Sukamade tetap terjal berbatu-batu tajam. Perkampungan terdekat dari tempat penyu bertelur yang terletak di Taman Nasional Meru Betiri adalah Dusun Sukamade, yang berjarak 5 kilometer dari pantai—dusun ini dihuni sekitar tiga ratus keluarga, yang hampir semuanya bekerja di perkebunan.

Bagi yang ingin mengunjungi tempat pemijahan penyu di Taman Nasional Meru Betiri, disarankan memilih kendaraan yang tepat—yang paling cocok adalah motor *trail* atau mobil yang biasa untuk kegiatan *off road* karena beratnya medan. Setelah sampai di gerbang, kendaraan bisa dititipkan.

Asrinya alam langsung terasa begitu pintu gerbang Meru Betiri terlewati. Di kanan kiri jalan berjejer pepohonan dengan puluhan kera dari jenis makaka dan lutung jawa. Berbagai jenis burung seperti rangkong dan elang sesekali juga muncul dari semak-semak dan rimbunnya pepohonan. Jika pengunjung beruntung, ia bisa melihat juga rusa dan babi hutan terkadang menampakkan diri.

Meru Betiri sepi sekali saat Suasana ber-kunjung awal Mei lalu. Taman memang sedang ditutup selama wabah Covid-19. Beruntung, ada Sutriyono, petugas Taman Na-



Penyu di Sukamade

sional yang sudah mengabdikan selama lima belas tahun, yang bersedia menemani dan banyak berbagi cerita menarik.

Menurut Sutriyono, sejak 2017, penyu-penyu Nusantara makin menggandrungi jajaran pantai selatan Banyuwangi untuk bertelur. “Ada yang mendarat di Pantai Rajewesi, Teluk Ijo, Poncomoyo, Pancer, Parang Kursi, Lampon, Rowo Biru, dan Grajagan. Bahkan di Pulau Merah, yang sudah ramai penduduk, penyu pernah tujuh kali mendarat, puncaknya April 2020 lalu,” kata Sutriyono. Kasus yang diungkap Sutriyono tergolong langka.

Musim penyu terjadi selama Oktober sampai Februari. Dalam periode ini, dalam satu malam, Sukamade bisa didatangi satu sampai lima ekor penyu. Mereka singgah selama kurang lebih tiga jam di pantai untuk kemudian kembali ke laut. Penyu-penyu yang mendarat di sini diberi *tag* digital untuk memantau pergerakan mereka—beberapa penyu tercatat pernah sampai ke perairan Kerajaan Spanyol.

Sekali bertelur, penyu mengeluarkan 100-200 butir. Meski terkesan banyak, rasio harapan hidup penyu kecil sekali, dari 1.000 telur yang menetas, hanya seekor yang dapat bertahan hingga dewasa dan melanjutkan hidup hingga bertelur.

Di Sukamade, petugas akan mengambil dan membawa telur-telur itu ke tempat penangkaran yang juga berada di Taman Nasional, kira-kira lima belas menit perjalanan kaki dari pantai. Langkah ini dilakukan untuk melindungi telur dari pemangsa seperti elang, babi hutan, dan utamanya manusia—telur penyu diminati karena ada mitos yang menyebutnya sangat baik untuk meningkatkan gairah seksual laki-laki, sekalipun faktanya telur penyu mengandung kolesterol yang sangat tinggi dibandingkan telur ayam, sehingga malah berpotensi menyumbat pembuluh darah, termasuk di sekitar alat kelamin.

Di penangkaran, telur-telur ditanam di pasir yang suhunya sudah diatur sama dengan suhu pasir di pantai. Setelah 60 hari, telur-telur akan menetas. Pada musimnya, setiap pagi sekitar 50 ekor tukik akan dilepas ke laut. Sekiranya tukik-tukik ini disera-dera pemangsa dalam perjalanan mereka ke laut, petugas akan membiarkannya karena yang demikian tergolong siklus alam. Jika tukik-tukik ini dapat selamat dari masa yang berbahaya ini, mereka dapat hidup hingga umur 90 tahun.

Saat musim penyu, wisatawan yang berminat melihat penyu bertelur pada malam hari dan pelepasan tukik keesokan ha-

rinya, bisa menginap di Taman Nasional dengan membayar biaya Rp120 ribu.

Saat ini, Sukamade masih menjadi tempat singgah favorit penyu. Namun, bila kita tidak hati-hati, situasi ini akan berubah cepat. Faktanya, populasi penyu di dunia semakin menurun. Penyu belimbing yang tadinya mendarat lima tahun sekali di Pantai Sukamade, kini sudah delapan tahun belum muncul lagi.

“Jangan menangkap penyu atau mengambil telur-telurnya jika sewaktu-waktu mereka mendarat di lingkungan kalian. Lebih baik menangkarkan mereka atau menghubungi pihak Taman Nasional agar dapat kami rawat lebih lanjut,” ujar Sutriyono.

Tanggung jawab mengelola lingkungan memang tidak sepatutnya dibebankan kepada pihak Taman Nasional saja. Itu sebabnya, PT Bumi Suksesindo ikut berperan aktif dalam gerakan menanam terumbu karang atau memantau biota air di pesisir Banyuwangi. Pemandangan penyu makan plastik pada April 2020 lalu di Pantai Pulau Merah adalah peringatan serius agar semua pihak makin waspada.

“Jika masyarakat bisa menjaga perilakunya, kita bakal bisa melihat penyu di seluruh pantai Banyuwangi. Kabupaten ini bisa dikenal dengan wisata penyu nantinya,” kata Sutriyono. ❖

Menyambangi Gunung Pani

Gunung Pani menyimpan potensi besar sebagai penggerak ekonomi. Penambangan profesional kelas industri adalah pilihan tepat. Namun, bagaimana suasana di sana saat penambangan tradisional masih dominan?

Rompi, sepatu, kacamata, dan helm pengaman sudah siap semua. Hari itu, pada pertengahan 2016, kami, tim dari Grup Merdeka, bersiap menuju Gunung Pani dengan mobil four-wheel drive. Kami berangkat dari Kota Marisa, Ibu Kota Kabupaten Pohuwato. Kami ditugaskan untuk survei lokasi.

Jalanan menuju kamp yang rusak karena kikisan air hujan terasa merepotkan, apalagi tanjakannya curam dan bebatuan besar memenuhi jalanan. Tiga puluh menit perjalanan mendaki Gunung Pani terasa sangat panjang dan lama, kami terbanting kiri dan kanan di dalam mobil, dan bagi penumpang yang duduk di sisi jendela sebelah kanan, kengerian bakal langsung menyerbu karena mobil benar-benar meniti pinggir jurang. Jika ban mobil terpeleset, tidak terbayangkan akan seperti apa nasib kami. Itu sebabnya, tidak sembarang orang diperbolehkan membawa mobil naik ke Gunung Pani, harus mereka yang sudah sangat terampil.

Sesampainya di puncak Gunung Pani, udara sejuk serta terpaan angin di wajah yang menyambut langsung menghapus kengerian dan kepenatan selama perjalanan tadi. Cuaca sangat cerah dan bersahabat, memudahkan orang melihat pemandangan alam yang begitu menawan. Di bawah, di sebelah barat, terlihat Kota Marisa di pinggir laut yang birunya berkilat-kilat ditimpa sinar matahari. Di sebelah timur, di perbukitan, terlihat permukaan Gunung Pani yang tercupas, dan di sana berdiri tenda-tenda darurat aneka warna yang dipakai beristirahat selepas kerja oleh penambang tradisional, yang tidak hanya datang dari Pohuwato tetapi juga kabupaten-kabupaten tetangga.

Sebelum berkeliling ke lokasi, kami beristirahat sejenak menikmati kopi, durian, dan pisang goreng yang disuguhkan oleh juru masak kamp. Sesudahnya, kami menyimak safety induction yang disampaikan oleh petugas safety, sebuah prosedur standar K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) di lokasi operasi tambang.

Sesudahnya, kami turun ke lembah yang sangat curam dengan menelusuri jalan setapak. Kami menggunakan tongkat kayu yang sesuai dengan ukuran tubuh masing-masing. Saat kami turun beriringan itu, kami mendengar bunyi bergemuruh yang sangat menakutkan. Spontan, team leader, yang berada paling depan, berlari ke arah dinding terjal dan meminta kami merapat ke dinding seraya berteriak ke petugas jaga di kamp melalui radio panggil.

“Alfa Tenggo, Alfa Tenggo, harap segera memberi tahu penambang di sebelah timur agar menghentikan kegiatan karena ada rombongan yang sedang lewat menuju dasar lembah,” katanya.

Belum selesai team leader bicara di radio, di samping kami mendadak berjatuhannya deras batu-batu besar seukuran anak sapi dari puncak gunung ke arah dasar lembah. Team leader menarik tangan anggota rombongan untuk menjauh dari lokasi jatuhnya batu-batu besar itu dan berlindung di dinding lembah yang mirip gua kecil. Setelah petugas security memberi peringatan ke para penambang tradisional di sekitar lokasi tersebut, kami akhirnya melanjutkan perjalanan dan sampai di dasar lembah dengan selamat.

Ketika kami memandang ke atas lembah, terlihat di beberapa titik para penam-



Gunung Pani, Pohuwato, Provinsi Gorontalo. (FOTO: PETS)

bang melakukan pekerjaan penambangan. Pemandangan itu membikin bergidik, mereka sungguh berani—nekat tepatnya—berdiri tanpa alat pengaman di dinding jurang yang nyaris vertikal di ketinggian lebih dari 50 meter. Mereka berpijak ke batuan yang agak menonjol di dinding jurang sambil mengayunkan linggis merontokkan batuan yang lain. Jika hari itu hari sial mereka, batuan tempat mereka berpijak ikut longsor, dan mereka bakal ikut terjungkal ke dasar jurang. Pada momen itulah kami paham mengapa begitu banyak terjadi kecelakaan tambang tradisional di Gunung Pani—para penambang itu tidak memperhatikan keselamatan kerja.

Di bawah lembah, sudah berkumpul para penambang tradisional. Mereka orang-orang yang tangguh yang sanggup mengerjakan sesuatu yang begitu sulit dan berbahaya: mengupas permukaan dinding bukit, merontokkan dinding, menampung longsor di dasar jurang, menyiram dengan air dan menyaring dengan ijuk dalam parit kecil, mengolah ore menggunakan tromol dan merkuri, sampai membakarnya menjadi gumpalan emas sebesar butiran jagung. Mereka melakukan pekerjaan itu berming-

gu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Mereka memikul bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses penambangan ke puncak gunung, juga turun ke lembah-lembah. Mereka juga harus membawa bahan makanan untuk bertahan hidup selama di dasar jurang, bahan bakar untuk mesin tromol, dan peralatan untuk hidup untuk jangka waktu yang cukup lama. Terasing, kesepian, di tengah bahaya longsor maupun ancaman binatang liar, sungguh sangat jauh dari kenyamanan. Mereka mempertaruhkan nyawa demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Sungguh, sangat riskan menjadi penambang tradisional, butuh keterampilan dan keberanian, serta kondisi fisik harus benar-benar prima.

Setelah mendapatkan berbagai informasi, rombongan kami melanjutkan perjalanan mendaki bukit yang sangat terjal, lalu menyeberangi sebuah gua kecil buatan dari zaman Belanda, untuk bisa sampai ke seberang bukit, di mana sudah menunggu mobil yang akan menjemput kami kembali ke kamp.

Namun, saat mendekati gua Belanda itu, hati sebagian besar anggota rombongan tercekak. Di depan, jalan yang tersedia

hanya selebar 20 cm tanpa pegangan apa-apa di dinding bukit yang tegak, sementara jurang di bawah dalam sekali. Ruas jalan setapak itu hanya sepanjang delapan meter, tetapi benar-benar menguras nyali. Bagi yang sudah terbiasa, melewati jalan itu seperti tak ada masalah. Bagi yang pertama kali, wah, benar-benar membuat lutut gemetar. Maka, cara paling aman melewatinya adalah menghadap dinding, lalu berjalan ke samping langkah demi langkah, dan sama sekali tidak menengok ke bawah.

Salah seorang anggota rombongan sempat pingsan setelah melewati jalan sempit itu. Teman-teman yang lain segera membopong dan merebahkannya di dalam gua kecil itu. Sebagian dari mereka mempersiapkan tandu untuk mengantisipasi jika kondisi si pingsan memburuk dan tidak sanggup melanjutkan perjalanan. Untunglah, tidak beberapa lama, ia mulai siuman. Kami menunggu sekitar tiga puluh menit sampai ia siap menuruni bukit terjal penuh bebatuan menuju kendaraan yang sudah menunggu.

Sesampainya di kamp, kami bersantap bersama, kemudian melakukan evaluasi. Teman-teman geologis, yang sudah berada



di proyek jauh lebih lama, menjelaskan panjang lebar tentang capaian dan progres pekerjaan mereka. Taklimat mereka kami manfaatkan untuk memberikan masukan terkait safety di lapangan. Kami meminta kepada safety officer untuk segera membuat pagar atau menyediakan tali yang bisa dijadikan tempat berpegangan ketika melewati ruas berbahaya tersebut.

Sekembalinya dari puncak Gunung Pani, kami melanjutkan perjalanan keliling di desa-desa sekitar proyek, berdialog dengan masyarakat petani tentang pengalaman dan kerisauan mereka, dan salah satu kekhawatiran yang utama justru tentang dampak aktivitas saudara-saudara mereka sendiri yang melakukan penambangan tradisional. Tingginya tingkat penggunaan merkuri sebagai senyawa yang digunakan dalam proses penambangan sudah sampai taraf yang sangat mengkhawatirkan. Dari cerita petani, padi hasil panen mereka hanya mampu disimpan selama satu bulan, lebih dari itu padi akan membusuk. Oleh sebab itu, petani di Pohuwato cenderung menjual padi hasil panen mereka secepatnya. Memang belum ada penelitian untuk membuktikan kebenaran cerita itu, tetapi hasil pengukuran kadar merkuri air sungai yang dilakukan oleh petugas lingkungan perusahaan

an memang menunjukkan tanda mengkhawatirkan. Ketidakpedulian para penambang akan dampak dan bahaya pencemaran lingkungan yang mereka timbulkan sudah menjadi perhatian di kalangan tokoh dan pemuka masyarakat setempat, tetapi sayangnya belum ada tindakan konkret menyelesaikan masalah tersebut pada saat itu.

Memang sulit untuk menghindari fakta bahwa sumber air untuk areal persawahan di Marisa memang hanya bersumber dari Gunung Pani, tidak ada yang lain. Jika tidak segera diantisipasi, pencemaran tersebut bisa berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat di Pohuwato.

Malam berikutnya, kami berbincang-bincang lagi dengan beberapa penambang tradisional, kali itu di kediaman mereka. Mereka bercerita tentang leluhur mereka yang sejak dulu memang menggantungkan hidup dari hasil tambang, sampai ke suka-duka menjalani profesi sebagai penambang tradisional, serta cerita tentang awal terjalannya kerja sama antara Grup Merdeka dengan Koperasi Unit Desa (KUD) Dharma Tani yang menaungi mereka menambang di Gunung Pani. Dari cerita mereka, Gunung Pani memang dari dulu sudah diteliti oleh banyak ahli, termasuk tim ahli dari Afoset yang berasal dari Inggris, sampai tim dari

Australia yang bergabung dalam bendera One Asia Resources. Gencarnya kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan itu menambah keyakinan mereka bahwa legenda Gunung Pani bukan sekadar isapan jempol.

Menurut mereka, sampai kisaran tahun 2007, emas begitu mudah didapat. Masa itu, sudah menjadi cerita biasa ketika sekelompok penambang berhasil menurunkan emas dua kilo dalam waktu sebulan. Seiring waktu, butiran emas makin sulit didapat—untuk mendapatkan 10 gram saja bisa butuh waktu dua sampai tiga minggu, selain itu mereka harus menggali lubang lebih dalam sehingga risiko kecelakaan pun semakin besar.

Hasil survei yang dilakukan di pertengahan 2015 oleh KUD Dharma Tani menunjukkan bahwa jumlah penambang tradisional di wilayah IUP KUD Dharma Tani itu mencapai 185 orang. Hal itu tergambar dari jumlah bekas lubang tambang, paritan (alur sungai kecil yang ditampung di dinding lembah), pasolo (paritan yang disaring di aliran sungai di dasar lembah), dan tromol (drum pengolah bahan galian tambang) yang ada, tetapi yang masih aktif menambang tidak sampai dua puluh persennya. Kebanyakan dari mereka gulung tikar karena penghasilan yang mereka dapatkan sangat jauh dari harapan, bahkan untuk balik modal pun sangat sulit. Sangat ironis. Mereka juga mulai mafhum bahwa praktik penambangan secara membabi buta tanpa memperhatikan pengelolaan dampak lingkungan sangatlah tidak baik. Itu sebabnya, secara bersungguh-sungguh mereka berharap operasi tambang di Gunung Pani bisa digarap dengan cara baru, penambangan profesional, dengan mereka terlibat aktif di dalamnya.

Selama sepekan di sana, kami sungguh terkesan akan kayanya potensi Gunung Pani yang menjadi salah satu penggerak penting roda perekonomian Pohuwato dan Provinsi Gorontalo. Namun, penambangan dengan cara lama, atau tradisional, bukanlah pilihan bijak karena bahaya yang mengintai dari berbagai penjuru. Hari itu, keyakinan kami semakin mantap bahwa penambangan yang profesional dengan kelas industri adalah pilihan paling tepat untuk masa depan Pohuwato. ✨



Pohuwato yang Penuh Pesona

Kabupaten Pohuwato memiliki banyak tujuan wisata yang memikat. Sajian kulinernya pun mengundang selera.

Debar jantung ini sedikit lebih kencang ketika pilot mengabarkan bahwa pesawat sebentar lagi. Dengan penuh rasa ingin tahu, saya mengangkat penutup jendela seraya melongokkan pandangan keluar ketika pesawat mulai merendah. Di bawah, hamparan biru laut berhias buih-buih ombak putih di sepanjang pantai bagaikan renda di tepi busana yang begitu indah.

Pesawat terbang semakin perlahan, melesat di celah dua bukit yang di tengahnya mengalir sungai yang dulunya menjadi sumber penghidupan masyarakat Gorontalo. Pesawat terasa bergoyang kecil ketika melewati barisan gunung tersebut. Pemandangan berubah menjadi hamparan sawah, kebun jagung, dan kelapa. Pesawat berbelok ke kiri, menikuk semakin rendah, mengitari Danau Limboto yang terlihat mulai menge-

ring sebagian dan ditumbuhi tanaman rawa.

Hari itu, saya mendarat di Bandara Jalu-luddin, Kota Gorontalo, sebuah bandara bandara berdesain modern minimalis. Perasaan takjub akan pemerataan pembangunan memenuhi pikiran. Lapangan parkir bandara tertata rapi, bersih dan indah. Kendaraan keluar dan masuk dengan tertib. Loket parkir juga menggunakan sistem berbayar sesuai waktu parkir.

Mata saya melirik marka jalan yang tergantung jelas melintang di jalan raya. Berwarna dasar hijau, dengan tulisan warna putih: Marisa 135 KM. Kata pengemudi yang menjemput, untuk sampai ke Marisa, Ibu Kota Kabupaten Pohuwato, dibutuhkan waktu sekitar tiga jam. Wah, lumayan lama juga, batin saya.

Mengunjungi daerah baru selalu menimbulkan antusiasme tersendiri. Jalan yang saya lalui beraspal hotmix, mulus, dan

berkelok-kelok. Ada tanjakan dan turunan yang tidak begitu curam, alamnya berbukit. Di kiri kanan jalan banyak tanaman jagung dan kelapa, dua komoditas utama provinsi ini. Jagung rebus pulalah yang saya nikmati begitu mobil melaju. Saya menghabiskan beberapa tongkol karena rasa jagungnya manis, berbeda dari jagung yang pernah saya santap sebelumnya. Sepanjang jalan, sekian pertanyaan meluncur dari mulut saya. Untunglah, Pak Sopir sabar menjawab semuanya.

Tak terasa, setengah perjalanan sudah terlewati. Saya meminta pengemudi berhenti sejenak karena saya merasa sayang melewatkan indahnya pantai di Kabupaten Boalemo. Saya menikmati angin pantai yang sejuk menyapu wajah sembari menyeruput air kelapa muda di sebuah warung. Air laut di sini jernih biru menentram-



kan. Jika saja saya tidak punya kepentingan lain, ingin saya berlama-lama.

Lalu lintas selanjutnya tidak begitu ramai. Kendaraan kami bisa melaju kencang dan akhirnya memasuki Kabupaten Pohuwato. Kami menyusuri deretan perbukitan yang lagi-lagi hampir semuanya ditanami jagung dan kelapa. Sesekali kami berpapasan dengan gerobak pedati yang rodanya sudah menggunakan ban bekas, tidak lagi dari kayu seperti dulu. Kami melewati hutan bakau di Cagar Alam Panua sebelum akhirnya tiba di Marisa.

Kabupaten Pohuwato adalah daerah baru, pemekaran dari Kabupaten Boalemo, resmi berdiri pada 25 Februari 2003, dengan area seluas 4,6 km persegi. Menurut sensus penduduk tahun 2018, populasinya mencapai 145,469 jiwa, dan mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga tak mengherankan jika acara-acara adat di sini sangat Islami coraknya. Namun, kemajemukan dijunjung tinggi karena, selain warga asli, di wilayah ini juga tinggal warga pendatang beretnis Jawa, Sunda, Bali, Bajo, Sangihe, dan Tionghoa.

Pohuwato yang memiliki garis pantai sepanjang 165 km di Teluk Tomini memiliki potensi perikanan dan wisata laut yang menjanjikan. Data statistik mencatat bahwa pada 2018, jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 194.152, naik hampir enam

kali lipat dibandingkan 2017 yang sebanyak 32.260 orang. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini juga diikuti dengan bertumbuhnya industri lain seperti rumah makan dan hotel, terutama di Kecamatan Marisa, sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi. Sampai 2018, jumlah hotel yang ada di Marisa mencapai 48. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Pohuwato tak lepas dari lokasinya yang strategis sebagai jalur ekonomi darat di antara Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara.

Satu tempat yang langsung menarik perhatian dan menjadi favorit untuk swafoto di Marisa adalah Pantai Pohon Cinta. Pantai ini mendapatkan namanya yang manis karena dahulu kala terdapat sebatang pohon besar yang menjadi tempat berkumpul muda-mudi. Sekalipun pohon itu sekarang tidak ada lagi, namanya melegenda. Pantai Pohon Cinta bikin betah karena bersih dan pemandangan lautnya menenteramkan. Sayangnya, tidak ada lanskap berpasir di sini, tetapi jalur jogging cukup membantu pelancong yang ingin lenggang kangkung menikmati suasana.

Dari Marisa, pelancong bisa menyeberang ke Kepulauan Togean yang terkenal sebagai tempat menyelam dan snorkeling. Kepulauan ini salah satu bagian ekosistem terumbu karang penting dari coral triangle yang meliputi wilayah Indonesia, Filipina,

Malaysia, Papua Nugini, Jepang dan Australia. Terumbu karang di Kepulauan Togean kaya akan keanekaragaman hayati laut dengan empat tipe: karang tepi (fringing reef), karang penghalang (barrier reef), karang tompok (patch reef), dan karang cincin (atol). Sebetulnya, secara administratif, Togean masuk ke dalam Kabupaten Tojo Una-una, Sulawesi Tengah, tetapi justru lebih mudah dicapai dari Marisa ketimbang dari Ampana, ibu kota Tojo Una-una. Maka, tak mengherankan jika lebih banyak pelancong yang memilih berangkat dari Marisa.

Pohuwato sendiri memiliki spot menyelam yang juara, yaitu Pulau Lahe dan Molombunaye Dive Sport. Pulau Lahe ukurannya kecil saja, tetapi air lautnya sangat jernih dan pantainya menawan dengan pasir putih yang lembut. Kekayaan biota laut di dua tempat ini kurang lebih sama dengan yang ditemui di Togean karena masih sama-sama berada dalam zona transisi garis Wallace dan Weber. Selain Pulau Lahe, Pohuwato juga memiliki Pulau Maruange Torosiaje yang eksotis dengan jajaran pohon di pantai; perairannya asyik dipakai berenang karena ombaknya tidak ganas. Tak jauh dari Pulau Maruange Torosiaje, ada Kampung Torosiaje yang berdiri tepat di atas laut. Kampung ini bersih dan mengundang pelancong untuk singgah berlama-lama.

Selain laut, Pohuwato juga menawarkan



atraksi lain yang tak kalah memikat, yaitu Danau Delo di Desa Botu Bilotahu. Jika langit cerah, langit seakan menempel di danau ini karena tecermin sempurna di permukaannya. Danau kecil yang menjadi habitat ikan tawar ini sering didatangi pemancing yang ingin mendapatkan ikan gabus, lele, atau mujair. Namun, karena sejuknya hawa di sini, banyak pemancing yang jatuh tertidur alih-alih sigap mengawasi mata kail. Danau ini menjadi lebih indah lagi karena dipagari bukit-bukit kokoh, yang permukaannya berubah setiap musim bergantung pada rimbun dan keringnya pepohonan serta jenis sayur yang ditanam petani setempat. Lanskap yang berubah-ubah ini sudah mengundang peminat fotografi untuk mendatangi tempat ini lebih dari sekali. Gugusan gubuk dan jaring apung di salah satu titik di tepi danau juga sering diabadikan pelancong.

Masih terkait dengan air, di Pohuwato, pelancong bisa mengunjungi Air Terjun Pancakarsa, yang berlokasi di Desa Malango, Kecamatan Taluditi, yang bikin hati damai; Bendungan Paguat, yang dari sini kita bisa menyaksikan perbukitan hijau; atau Dermaga Wanggarasai yang bakal menjadi istimewa kala senja tiba karena kita bisa melihat perpaduan cantik laut, bukit, dan langit jingga. Spot yang juga menarik untuk menghayati senja adalah Jembatan Nagit Marisa.

Jika ingin melihat pemandangan berbe-

da, pelancong bisa berkunjung ke Lembah Permai di Kecamatan Wanggarisi yang seperti namanya benar-benar indah, hijau, dan sejuk, sangat memanjakan mata dan menenteramkan.

Ada deretan bukit yang saling menyambung serta angin sepoi-sepoi yang menambah traveler yang kebetulan sedang berada di Pohuwato bisa berburu durian nan lezat ini malam-malam. Lapak Kanune dan rekan-nya buka sampai larut malam, hingga pukul 2 dinihari.

Datang ke suatu tempat tanpa mencicipi makanan khasnya sungguh perbuatan merugi. Apalagi di Pohuwato ini banyak makanan enak. Warga Pohuwato sepakat bahwa binthe biluhuta adalah makanan yang paling mewakili daerah mereka. Binte biluhuta artinya jagung siram, tetapi dalam sajian ini ada sayuran hijau, udang, dan ikan cakalang sehingga dalam suapan kita bisa mencecap rasa manis, gurih, sekaligus pedas. Makanan ini pernah disajikan sebanyak 1.000 piring dalam Festival Pesona Pantai Pohon Cinta pada Mei 2019 lalu sebagai langkah mempromosikan daya tarik kuliner sekaligus menegaskan Pohuwato sebagai lumbung jagung terbesar di Gorontalo.

Sajian istimewa lain yang bisa ditemui adalah ilabulo yang dikenal sebagai makanan untuk raja-raja Gorontalo. Makanan ini biasa disajikan sebagai santapan utama sa-

at terjadi proses perdamaian antara raja-raja yang saling bertikai. Bahan dasarnya sagu, daging ayam, hati, dan telur ditambah bumbu. Semua bahan ini dibungkus daun pisang untuk kemudian dibakar ataupun dikukus. Bagi yang suka kambing, sate kambing balanga perlu dicoba; bumbunya merasuk karena satenyanya dimasak di dalam belanga. Yang juga menjadi sajian khas adalah ayam iloni, yang sebelum dipanggang direndam dulu dalam campuran bumbu dan santan sehingga kelezatannya maksimal. Ayam ini bisa disantap dengan nasi putih hangat, lalapan sayur, dan sambal. Yang juga cocok dijadikan teman nasi adalah perkedel nike yang terbuat dari ikan nike (sejenis teri), sate tuna, dan bilenthango (ikan goreng khas Gorontalo).

Jika Manado punya bubur Manado, Gorontalo punya bubur sagela atau bubur ikan roa yang sudah dikeringkan dan dijadikan sambal. Bubur ini biasa disantap untuk sarapan.

Namun, Jika tak ingin makan besar, kita bisa minum kopi, teh, atau lebih pas lagi es brenebon (kacang merah) dengan berte-man kue-kue khas Gorontalo yang lezat seperti tili aya, pia saronde, kerawang, sabongi, dan popolulu.

Jadi, tunggu apa lagi? Pohuwato menantimu. ✨



Lihat Burung, Yuk

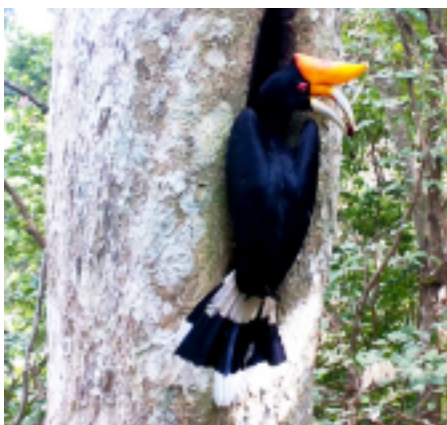
Hutan Tumpangpitu menawarkan pengalaman istimewa pengamatan burung. Banyaknya habitat menjadi salah satu alasan kayanya jenis burung di tempat ini.

Samsuri terpana saat memasuki kawasan Hutan Tumpangpitu. “Saya kira kondisi hutan di sini gersang dan banyak lahan terbuka. Ternyata, hutannya masih alami sebagai habitat berbagai jenis burung endemik Jawa. Ini di luar ekspektasi saya,” kata Samsuri, *bird guide* dari *Ijen Expedition Tour*. Ia makin girang saat dengan mudah melihat burung rangkong dan elang karena populasinya yang cukup banyak. “Bahkan, jenis rangkong badak yang terbilang cukup sulit dilihat di Taman Nasional Baluran, malah beberapa kali terbang melintas di atas saya,” ujar Samsuri.

Sebagai penggiat *birdwatching*, Samsuri mengaku seperti anak kecil yang diajak ke toko mainan saat menjelajahi kawasan Hutan Tumpangpitu, yang menjadi lokasi operasi PT Bumi Suksesindo (BSI) di Banyuwangi. Selain elang dan rangkong, berbagai jenis burung air juga mudah ia temui ka-

rena mereka singgah di beberapa dam BSI.

Birdwatching adalah kegiatan mengamati burung di alam, baik dengan mata telanjang maupun teropong. Kegiatan ini sebenarnya sudah dimulai pada akhir abad ke-18, dan dari waktu ke waktu selalu menarik peminat yang antusias, tetapi popularitasnya baru benar-benar naik di kalangan yang lebih luas pada 2009 setelah novelis terkemuka Amerika Serikat Jonathan Franzen menerbitkan novel *Freedom* yang menampilkan seorang pengamat burung sebagai tokoh utamanya. Hollywood juga pernah membikin film tentang para pengamat burung yang berjudul *The Big Year*, dibintangi Steve Martin, Jack Black, dan Owen Wilson. *Birdwatching* kemudian juga berkembang menjadi berbagai kelompok yang membaktikan diri untuk sekian minat, semisal yang khusus mendengarkan suara alih-alih melihat fisik burung.



Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*) jantan (atas) dan betina (bawah) di area hutan operasi tambang BSI di Tujuh Bukit. (FOTO: BSI/ENVIRO)



Burung Blekok sawah dan Kuntul kecil sering tampak di kolam pengelolaan air limbah domestik BSI (FOTO: BSI/ISMED)

Kegiatan pengamatan burung sangat berkontribusi untuk mengetahui keadaan suatu jenis burung atau beberapa jenis sekaligus di suatu daerah. Hasil amatan ini juga bisa menjadi salah satu rujukan untuk mengetahui kondisi flora dan fauna di tempat pengamatan. Sumbangan positif inilah yang menarik makin banyak orang mengamati burung, selain kesenangan yang ditawarkan kegiatan ini.

Banyuwangi adalah surga pengamatan burung. Banyak lokasi *birdwatching* yang menjadi incaran para wisatawan, seperti Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Alas Purwo, dan Taman Nasional Meru Betiri. Sebagai kawasan yang di dalamnya ada operasi pertambangan, Hutan Tumpangpitu memang belum diperhitungkan sebagai lokasi pengamatan. Itu sebabnya pengamat profesional seperti Samsuri terkejut senang saat mengetahui kondisi Tumpangpitu yang

sebenarnya, yang memiliki beberapa habitat: hutan, hutan tanaman, waduk, pantai, dan area terbuka. Keistimewaan inilah yang membuat keanekaragaman burung di Tumpangpitu tergolong tinggi.

“Tercatat ada 106 jenis burung yang ada di kawasan Tumpangpitu, termasuk jenis penetap maupun musiman,” kata Setiawan, *Senior Biology Officer* PT BSI.

Dari 106 jenis tersebut, ada 3 jenis burung rangkong yang ada di Jawa, 5 jenis burung pemangsa, dan 1 jenis burung endemik Jawa yang terancam punah, yakni merak hijau (*Pavo muticus*). Kawasan Hutan Tumpangpitu juga memiliki daya tarik tersendiri bagi jenis burung air saat musim kemarau. Ketika sungai atau sumber air lain mengering, waduk di dalam *site* menjadi tempat tujuan bagi setidaknya 10 jenis burung air untuk mencari makan dan beraktivitas.

Berbeda dari pengamatan burung di taman nasional yang bebas dikunjungi oleh wisatawan, kegiatan serupa di Tumpangpitu harus melalui berbagai persiapan lebih matang. Mengingat jalur pemantauan berada di kawasan tambang, para peserta wajib mengenakan APD (alat pelindung diri) dan mengikuti *safety induction* terlebih dahulu sebagai protokol keamanan.

Birdwatching terakhir yang tim Enviro BSI lakukan adalah bersama tim Balai Konservasi Sumber Daya Alam Banyuwangi pada Maret lalu. “Rencananya, kegiatan ini akan kami lakukan secara rutin dengan menggandeng komunitas atau masyarakat sekitar,” ujar Setiawan, “Tumpangpitu ini spesial, tidak semua tambang memiliki program *birdwatching* dikarenakan minimnya kekayaan hayati dan jenis burung di wilayahnya.” ❖

Apresiasi

DI INDUSTRI tambang (bahkan sekadar di Indonesia) PT Merdeka Copper Gold Tbk (MCG) adalah new kids on the block. Anak bawang yang mendadak menyita perhatian karena operasi tambang dan aksi-aksi korporasinya.

Tambang Tujuh Bukit di Banyuwangi, Jawa Timur, yang kini memproduksi emas dan dioperasikan oleh anak usaha MCG, PT Bumi Sukse-sindo (BSI), menyedot atensi umum karena memang mengejutkan: tambang kota, dikonstruksi dan dioperasikan dengan biaya konservatif, ramah lingkungan karena teknologi heap leach yang digunakan; dan di saat bersamaan sedang mengembangkan rencana penambangan tembaga bahwa tanah dengan potensi tak kalah dari operasi raksasa PT Freeport Indonesia (FI) di Papua.

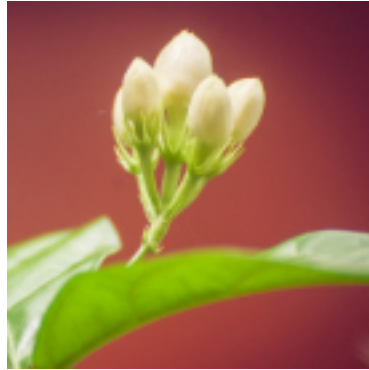
Sebagai sebuah operasi tambang, Tujuh Bukit membuktikan kehandalan perusahaan Indonesia tak kalah dengan nama-nama besar seperti—sekadar contoh—Newmont, Rio Tinto, atau BHP Billiton. Rehabilitasi progresif terhadap lahan tambang atau lebih 10 juta jam tanpa lost time injury (LTI) yang dibukukan BSI sejak mulai beroperasi kurang 5 tahun lalu, menunjukkan kesungguhan MCG dan anak-anak perusahaannya menerapkan standar-standar terbaik yang dikenal industri pertambangan.

Pencapaian teknis itu didukung dinamika sosial di sekitar Tambang Tujuh Bukit yang sangat kondusif, padahal operasi tambang ini terletak di tengah kawasan yang dapat dikategori sebagai “perkotaan”. Kompleksitas sosial ini kian rumit mengingat Tujuh Bukit berada dalam satu wilayah dengan obyek-obyek wisata kelas dunia: Pantai Pulau Merah, Pantai Mustika, hingga Taman Nasional Meru Betiri dan Taman Nasional Alas Purwo.

Sebagai tambang kota, berbeda dengan (misalnya) Waihi Gold Mine di Selandia Baru, dimana tambang hadir terlebih dahulu kemudian kota tumbuh di sekitarnya (termasuk obyek wisata Waihi Beach yang terletak di kaki Semenanjung Coromandel). Tambang Tujuh Bukit dikonstruksi dan dioperasikan di daerah di mana populasi penduduknya sudah padat dan Pantai Pulau Merah telah dikenal (tidak hanya di Indonesia) sebagai tempat pelisir dan surfing kelas dunia.

Dan BSI, sejauh ini, mampu menjalin hubungan (sekalipun sangat dinamis dan menantang) relatif harmonis dengan masyarakat sekitar Tambang Tujuh Bukit, juga pemangku kepentingan yang lebih luas.

Apa yang dilakukan BSI? Adakah resep rahasia tertentu hingga para pemangku kepentingan bersedia memberikan izin sosial terhadap operasi Tambang Tujuh Bukit? Apakah BSI mengeluarkan



(FOTO: PIXABAY)

kan biaya besar untuk aktivitas, proyek, atau program yang berkaitan dengan masyarakat (atau pemangku kepentingan yang lebih luas) sehingga operasi tambangnya tidak mengalami gangguan berarti?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu sungguh sederhana: BSI (dan MCG sebagai induknya) tidak sukan dan tidak berhenti belajar dari (teori maupun implementasinya) dari praktik-praktik terbaik pertambangan. Industri ini seumur sejarah peradaban manusia. Semua pelajaran terbaik telah tersedia dan mudah ditemukan.

Meningat hubungan dengan masyarakat (dan pemangku kepentingan yang lebih luas) bersifat dua arah, kebijakan dan strategi Perusahaan didasarkan pada: pengetahuan dan pemahaman yang lengkap terhadap para pemangku kepentingan dan kebutuhan mereka; perencanaan dan implementasi yang tertata dan melibatkan semua pihak; pemantauan dan evaluasi ketat; pengukuran yang menakar keberhasilan, kegagalan, dan dampak dari aktivitas, proyek, atau program; dan akhirnya dilaporkan dan dikomunikasikan dengan transparan dengan ruang umpan-balik yang seluas-luasnya.

Kebijakan dan strategi itu didokumentasi sebagai dokumen hidup yang terus-menerus diperbaharui (salah satunya lewat Laporan Keberlanjutan) yang dapat diakses dengan mudah, termasuk melalui situs dan media sosial BSI dan MCG.

Pemahaman dan praktik demikian menempatkan stakeholder engagement, izin sosial, peran serta BSI (dan MCG) dalam isu-isu strategis (nasional dan global), dan keberlanjutan bisnis dan operasi Perusahaan, pada visi dan misi di atas sekadar kepatuhan legal, permit, dan compliance. Benarkah demikian? Dan jika benar, berapa banyak penghargaan yang sudah diterima BSI (atau MCG) karena kebijakan, konsep, dan implementasi hubungan dengan masyarakat yang demikian?

Jawaban terhadap pertanyaan yang sangat menantang dan menguji itu sederhana: Kebijakan hubungan BSI (dan MCG) dengan masyarakat dan pemangku kepentingannya yang lebih luas tidak ditujukan untuk mendapatkan hadiah, penghargaan, atau pujian; bahkan juga izin sosial operasinya; melainkan karena Perusahaan sungguh-sungguh berkeinginan kehadirannya membawa kemaslahatan jangka panjang dan berkelanjutan.

Apalagi, apresiasi yang tulus bukanlah sebuah perlombaan. Dia adalah hasil yang memang layak diterima karena pengakuan terhadap kinerja. ❖

TUJUH BUKIT MINE TOUR



Alami penjelajahan unik menyaksikan area pertambangan

Masyarakat dapat berkunjung dan melihat langsung kegiatan operasi PT Bumi Suksesindo (BSI) di Proyek Tujuh Bukit/Tumpang Pitu. Kegiatan yang digelar sejak November 2017 ini dinamai *mine tour* (wisata tambang).

Selama *mine tour*, pengunjung diajak melihat langsung—dalam batas aman—fasilitas operasional perusahaan. Di antaranya: *pit* atau lokasi pengambilan material yang mengandung mineral (*ore*); tempat peremukan material (*ore procession plant/OPP*); area penumpukan *ore* untuk diproses pelindian (*heap leach pad/*

HLP); tempat persemaian bibit tanaman (*nursery*) untuk merehabilitasi lahan tambang; pabrik pengolahan (*absorption, desorption and recovery/ADR Plant*); dan areal dam penampungan air.

Peserta *mine tour* dipandu oleh penanggung jawab tiap area yang akan menerangkan hal-hal terkait kawasan tanggung jawabnya. Kepada para pemandu itu, peserta dapat bertanya dan meminta penjelasan tentang berbagai soal yang ingin diketahuinya.

Prosedur & Syarat Kunjungan

- Ajukan surat permohonan kunjungan, tujukan kepada *Departemen External Affairs PT Bumi Suksesindo*;
- Lampiri surat permohonan itu dengan salinan tanda pengenal yang berlaku (KTP/SIM, dsb.);
- Jumlah peserta *mine tour* maksimal 40 orang per kunjungan.

KONTAK
Departemen *External Affairs*
PT Bumi Suksesindo

+62333 710368
e: ea@bsibatu.com

Dusun Pancer RT 08/01
Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur



Tumbuh Bersama, Meningkatkan Kehidupan

MERDEKA PERCAYA bahwa pencapaian target tertinggi kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola berdampak serius pada capaian kekuatan finansial.

Karenanya, Merdeka yakin bahwa tanggung jawab meningkatkan kehidupan para pemangku kepentingan serta menjaga kelestarian lingkungan hidup sama pentingnya dengan upaya melipatgandakan nilai bagi para pemegang saham.

Keduanya mesti bergerak seiring dan seimbang, tanpa salah satunya dikorbankan. Keduanya dapat tumbuh bersama, bersinergi meningkatkan kehidupan.

MERDEKA
COPPER GOLD

